

# **NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh  
**FEBRINA NIADASARI DARWIN**  
NPM: 1311010248

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H /2017 M**

# **NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh  
**FEBRINA NIADASARI DARWIN**  
**NPM: 1311010248**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H /2017 M**



## ABSTRAK

### NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL

Oleh  
**Febrina Niadasari Darwin**

Skripsi ini mengemukakan tentang Nilai-nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual. mengandung ihram, wukuf, thawaf, sa'i, tahallul (mencukur rambut). Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti ini fokus pada nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam ibadah haji, bagaimana cara atau langkah untuk memperoleh kecerdasan spiritual, apakah nilai-nilai religius ibadah haji dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Dalam penggalan data digunakan penelitian kepustakaan atau *library reseach*, dengan meneliti ibadah haji sebagai literatur, guna mendapat data untuk mengetahui nilai-nilai ibadah haji tersebut. Data yang dikumpul kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan serta dianalisis untuk diuraikan secara sempurna.

Beranjak dari kenyataan diatas, maka sekiranya penulis perlu untuk mengemukakan lebih jauh lagi guna memperoleh dan mendapatkan nilai-nilai religius ibada haji dalam pengembangan kecerdasan spiritual dengan mengutip beberapa yang sudah dikelompokkan kedalam nilai-nilai ibadah haji.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa nilai spiritual saat pelaksanaan ibadah haji yaitu: 1) ihram (iman, taqwa, kebersaman, toleransi, kedermawanan dan ta'aruf (bergaul secara baik). 2) wukuf (taat kepada Allah swt seperti baik dalam beribadah maupun kehidupan sehari-hari). 3) thawaf (memiliki sikap ikhlas, sabar, bersyukur, menghargai dan menghormati sesama manusia). 4) sa'i (ikhlas, rasa cinta pada Allah dan istiqamah). 5) tahallul (syukur, patuh pada Allah, menanamkan rasa peduli terhadap sesama manusia dan bersifat khusnuzan).

Dalam pelaksanaan haji terdapat nilai-nilai lain diantaranya yaitu nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Ibadah Haji, Kecerdasan Spiritual





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM  
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

**Nama Mahasiswa : FEBRINA NIADASARI DARWIN**

**NPM : 1311010248**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI:**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag**  
**NIP. 19630124 199103 1 002**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag**  
**NIP. 19571115 199203 1 001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarampe Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL**, Disusun oleh **FEBRINA NIADASARI DARWIN**, NPM: **1311010248**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI),  
Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jum'at, tanggal 03 November 2017.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I

Penguji utama : Drs. H. Ahmad, MA

Penguji Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Penguji Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**

**NIP 195608101987031001**



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ

فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,” (QS. Al-Hajj : 27).<sup>1</sup>

Hati nurani menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat.<sup>2</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentaram”

(QS. Ar-Rad: 28)

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*.

<sup>2</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publising, 2001), h. 7.

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat-Nya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang yang telah berjasa dalam hidup penulis:

1. Ayahanda Darwin dan Ibunda Nurwiah.RS, S.Pd. yang telah membesarkan dan juga mendidik penulis hingga seperti saat ini, yang senantiasa memberikan dukungan terbesar dalam hidup penulis baik dukungan berupa moril maupun materil dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak pernah putus do'a dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis harapkan dan cita-citakan yakni menjadi orang yang berilmu.
2. Kakanda dan Adindaku tersayang Berta Seprianti D, SE, Nida Srilastari D, S.Pd dan Sepda Yati yang selalu mendukung dan menyemangati penulis untuk bersama menggapai cita-cita, serta keluarga besar yang telah mendukung penulis dengan do'a dan senantiasa memberikan senyuman dan dukungannya.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Febrina Niadasari Darwin lahir di Tiuh Baru Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, pada tanggal 19 Februari 1994, penulis adalah putri ketiga dari Bapak Darwin dan Ibunda Nurwiah.RS, S.Pd.

Penulis memulai pendidikan di TK Nurul Islam Negeri Besar Way Kanan tahun 2000-2001, melanjutkan pendidikan dasar di SDN Tiuh Baru Negeri Besar Way Kanan tahun 2001-2007, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Negeri Besar Way Kanan tahun 2007-2010 dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Negeri Besar Way Kanan tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi negeri di UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2013 alhamdulillah penulis diterima di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai dengan sekarang. Selama kuliah penulis pernah aktif dalam organisasi intra kampus yaitu pramuka.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Rabb Semesta Alam dengan seluruh isinya. Hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafaatnya di *yaumul* akhirat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menyadari akan segala kekurangan-kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan agar penyusunan-penyusunan yang akan datang hasilnya akan lebih baik dan lebih bermanfaat.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang Terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sana dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan sahabat PAI E angkatan 2013, sahabat KKN dan PPL yang telah menjadi sahabat terbaik penulis dan menyemangati penulis selama perjalanan dalam menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung
8. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff-staff yang telah meminjamkan buku guna keperluan penyusunan skripsi dan keperluan ujian.
9. Terkhusus almamater tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengamalan yang sangat berharga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.



10. Staff karyawan/karyawati yang telah membantu mempermudah proses penyusunan penulisan skripsi.

11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa dalam membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga penyusunan skripsi ini memberikan sumbangsih yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin yaa Robbal ‘Aalamiin.

***Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Bandar Lampung, November 2017

Penulis,

**FEBRINA NIADASARI DARWIN**  
**NPM. 1311010248**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Alasan Memilih Judul .....	15
D. Batasan Masalah.....	16
E. Rumusan Masalah .....	16
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Ibadah Haji .....	17
1. Pengertian Ibadah Haji.....	17
2. Dasar Hukum dan Tujuan Ibadah Haji.....	18
3. Syarat-Syarat dan Rukun Melaksanakan Ibadah Haji.....	25
4. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji.....	32
5. Hikmah Ibadah Haji .....	35
6. Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji .....	39

B. Kecerdasan Spiritual .....	57
1. Definisi Kecerdasan Spiritual .....	57
2. Dimensi Spiritual .....	60
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	63
4. Manfaat Kecerdasan Spiritual .....	74
5. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	76

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	81
1. Jenis Penelitian.....	81
2. Sifat Penelitian .....	82
3. Sumber Data.....	82
a. Sumber Data Primer.....	82
b. Sumber Data Sekunder.....	83
4. Metode Pengumpulan Data.....	84
5. Teknik Analisis Data.....	84

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual .....	86
1. Ihram .....	94
2. Wukuf.....	97
3. Thawaf.....	102
4. Sai' .....	104
5. Tahallul (Mencukur Rambut).....	116
B. Langkah-Langkah Untuk Mencapai Kecerdasan Spiritual.....	114

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran.....	124
C. Kata Penutup .....	125

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

#### 1. Nilai

Nilai menurut Endang Sumantri adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi sikap dan pengetahuan yang ada pada diri atau hati nuraninya.

#### 2. Religius

Religius artinya agama, maksudnya reali atau riil artinya nyata, pasti ada jadi bukan khayalan dan bukan rekayasa nyata atau riil artinya sesuatu yang dapat dipahami oleh akal dan hati.<sup>1</sup>

#### 3. Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

#### 4. Haji

Ialah mengunjungi mekkah buat mengerjakan ibadah thawaf, sa'i wukuf diarafah dan ibadah-ibadah lain demi memenuhi titah Allah dan mengharap

---

<sup>1</sup> <http://file.upi.edu/Direktori/C%20%20FPBS/JUR.%20PEND.%20Bahasa%20Arab/195604201983011%20-%20SAURI/makalah2/NILAI.Pdf>

<sup>2</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 61.

keridhaannya. Dan ia merupakan salah satu diantara rukun Islam yang lima, dan suatu kewajiban agama yang dapat diketahui tanpa memerlukan pemikiran lagi. Seandainya ada yang menyangkal hukum wajibnya, berarti ia telah kafir dan murtad dari agama Islam.<sup>3</sup>

Jumhur ulama lebih condong bahwa diwajibkannya ialah pada tahun keenam hijriah, karena pada tahun itulah turunnya wahyu dari Allah swt.

“Hendaklah kamu sempurnakan haji karena Allah swt!” ini berdasarkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan “menyempurnakan” ialah mulai diwajibkannya. Hal ini dikuatkan oleh qiraat ‘Alqamah, Masruq dan Ibrahim Nakh’i yang membaca “hendaklah kamu tegakkan”.

(Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad yang sah). Dalam pada itu Ibnu Qayyim menguatkan pendapat bahwa mulai diwajibkan haji pada tahun kesembilan atau kesepuluh.

## 5. Pengembangan

Pengembangan secara pribadi adalah proses bertambah baik dan sempurnanya kepribadian seseorang, prosesnya melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk pribadi seseorang yang menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Sehingga tercermin dalam setiap sikap dan prilakunya, pengembangan pikiran ialah proses bertambah sempurnanya sebuah pikiran, terbentuk jika seseorang selalu beranggapan baik atau positif pada setiap keadaan sehingga bertambah sempurnalah cara berfikir orang tersebut.

---

<sup>3</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Jilid 5, (Bandung: Alma'arif, 1987).

Sedangkan pengembangan pengetahuan seseorang itu dapat terjadi melalui pengalaman dan hasil belajar yang telah dilakukan selama hidupnya yang merupakan proses bertambah sempurnanya pengetahuan seseorang.

#### 6. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.<sup>4</sup>

Pemikiran yang bersifat fitrah yaitu cara berfikir yang bersih jauh dari memikirkan hal-hal yang bersifat mudharat dan tidak bermanfaat. Baik mengenai hal-hal yang nampak maupun hal-hal yang tersembunyi, dimana semua itu dilakukan agar dengan fikiran yang bersih maka ia akan selalu melihat keindahan-keindahan nikmat Allah dan dapat menjadikan dirinya bertambah dekat dengan rabbnya.

#### B. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki nilai kesakralan. Dalam kehidupan sosial budaya keterikatan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, cet. 1, 2001), h. 57.

<sup>5</sup> Aa\_uzey, <http://uzey.blogspot.Com/2009/09/pengertian-nilai.html>

suatu masyarakat yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi manusia. Kekuatan itu dalam pandangan orang beragama disebutnya sebagai Tuhan.

Dalam kehidupan sosial budaya keterikatan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat yang dianggapkan memiliki kekuatan yang melebihi manusia.<sup>6</sup> Kekuatan itu dalam pandangan orang beragama disebutkan sebagai Tuhan.

Pada pancasila nilai riligijs pun muncul dalam pembukaan UUD 1945 dan juga butir pancasila. Nilai riligijs dimaknai sebagai keterikatan dan ketergantungan pada kekuasaan ilahi memberikan pedoman dan pencerahan serta nilai religius dapat berfungsi sebagai penuntun keragaman bangsa indonesia yang multi agama.

Agama seeringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula Agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkan.

Haji (asal maknanya) adalah “menyengaja sesuatu”. Haji yang dimaksud disini (menurut syara’) ialah “sengaja mengunjungi ka’bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu”.<sup>7</sup>

Haji menurut pengertian bahasa, menuju atau menyengaja. Sedangkan menurut istilah kegamaan: ziarah atau mengadakan perjalanan dengan makasud

---

<sup>6</sup> [http://www.cml.ui.ac.id/RDM/2008Gasal/UU111001/1\\_2\\_1/FE\\_A\\_/FG\\_4](http://www.cml.ui.ac.id/RDM/2008Gasal/UU111001/1_2_1/FE_A_/FG_4)

<sup>7</sup> Rasjid, H. sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 247.



untuk melakukan ibadah-ibadah tertentu, baik di Masjidil- Haram, ‘Arafah dan sebagainya. Guna memenuhi rukun Islam kelima atau wajib haji, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya.<sup>8</sup>

Secara *lughawi*, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi diatas, selain Ka'bah dan Mas'a(tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain-lain.

سَلُّوْكَ عَنِ ۙ هـ ۙ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَسَّ الْبَرِّ بَن تَتَوَّاءُ الْبُيُوتِ مِنْ  
طُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبَرِّ مَنْ اتَّقَى ۚ وَتَوَّاءُ الْبُيُوتِ مِنْ بُوَابِهَا ۚ وَأَتَتْكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Zulhijah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijah, dan

<sup>8</sup>Syafi'ah AM. Mabruhi Tholhah M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 93.

berakhir setelah melempar jumrah pada tanggal 10 Zulhijah. Masyarakat Indonesia lazim juga menyebut hari raya Idul Adhasebagai Hari Raya Hajikarena bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini.

Orang-orang Arab pada zaman jahiliyah telah mengenal ibadah haji ini yang mereka warisi dari nenek moyang terdahulu dengan melakukan perubahan disana-sini. Akan tetapi, bentuk umum pelaksanaannya masih tetap ada, seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan melontar jumrah. Hanya saja pelaksanaannya banyak yang tidak sesuai lagi dengan syariat yang sebenarnya. Untuk itu, Islam datang dan memperbaiki segi-segi yang salah dan tetap menjalankan apa-apa yang telah sesuai dengan petunjuk syara' (syariat), sebagaimana yang diatur dalam al-Qur'an dan sunnah rasul. Latar belakang ibadah haji ini juga didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh nabi-nabi dalam agama Islam, terutama nabi Ibrahim (nabinya agama Tauhid). Ritual thawaf didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh umat-umat sebelum nabi Ibrahim. Ritual sa'i, yakni berlari antara bukit Shafa dan Marwah (daerah agak tinggi di sekitar Ka'bah yang sudah menjadi satu kesatuan Masjid Al Haram, Makkah), juga didasarkan untuk mengenang ritual istri kedua nabi Ibrahim ketika mencari susu untuk anaknya nabi Ismail. Sementara wukuf di Arafah adalah ritual untuk mengenang tempat bertemunya nabi Adam dan Siti Hawa di muka bumi, yaitu asal mula dari kelahiran seluruh umat manusia.

Agama Islam bertugas mendidik lahir manusia, mensucikan jiwa manusia, dan membebaskan diri manusia dari hawa nafsu. Dengan ibadah yang

tulus ikhlas dan aqidah yang murni sesuai kehendak Allah, insya Allah kita akan menjadi orang yang beruntung. Ibadah dalam agama Islam banyak macamnya. Haji adalah salah satunya, yang merupakan rukun iman yang kelima. Ibadah haji adalah ibadah yang baik karena tidak hanya menahan hawa nafsu dan menggunakan tenaga dalam mengerjakannya, namun juga semangat dan harta.

Dalam mengerjakan haji, kita menempuh jarak yang demikian jauh untuk mencapai Baitullah, dengan segala kesukaran dan kesulitan dalam perjalanan, berpisah dengan sanak keluarga dengan satu tujuan untuk mencapai kepuasan batin dan kenikmatan rohani.

Melaksanakan ibadah haji bukanlah ibadah yang sembarangan. Jangan sampai kita sudah berangkat jauh-jauh dari tanah air menuju Tanah Suci dan sudah banyak mengeluarkan pengorbanan baik dari segi waktu dan biaya, namun ibadah haji kita sia-sia karena pelaksanaannya salah.

Rasullullah telah menjelaskan soal-soal yang diterangkan oleh Alquran secara ringkas dari urusan haji. Beliau menerangkan *miqat-miqat* haji, bilangan thawaf, bilangan sa'i, apa yang didahulukan dan apa yang dikemudiankan, serta urgensi dikerjakannya, waktu wukuf di'Arafah dan Muzdalifah, menjama' shalat ditempat-tempat itu, sifat melempar *jumrah* dan menyembelih *hadiyah*, yang wajib dilakukan dan yang tidak diwajibkan, baik perkataan maupun pekerjaan didalam haji yang beliau lakukan bersama-sama para sahabat dan kaum muslimin pada zamannya.

Hadits ini menunjukkan keutamaan haji yang *mabrur* (baik), dan balasan orang yang mendapatkannya adalah surga. Haji yang mabrur, telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Abdil Barr, “Adalah haji yang tidak tercampur dengan perbuatan *riya'* (ingin dipuji dan dilihat orang), *sum'ah* (ingin didengar oleh orang), *rafats* (berkata-kata keji dan kotor, atau kata-kata yang menimbulkan birahi), *fusuq* (berbuat kefasikan dan kemaksiatan), dan dilaksanakan dari harta yang halal...” (*at-Tamhid*).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa haji mabrur memiliki lima sifat:

1. Dilakukan dengan ikhlash (memurnikan niat dalam melaksanakan hajinya) hanya karena Allah SWT semata, tanpa *riya'* dan *sum'ah*.
2. Biaya pelaksanaan haji tersebut berasal dari harta yang halal. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

“Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan Ia tidak menerima kecuali hal yang baik...”. (HR Muslim,).

3. Menjauhi segala dosa dan perbuatan maksiat, segala macam perbuatan bid'ah dan semua hal yang menyelisihi syariat. Karena, jika hal tersebut berdampak negatif terhadap semua amal shalih dan bahkan dapat menghalangi dari diterimanya amal tersebut, maka hal itu lebih berdampak negatif lagi terhadap ibadah haji dan keabsahannya. Hal ini berdasarkan beberapa dalil, di antaranya firman Allah SWT:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji...” (QS al-Baqarah: 197).<sup>9</sup>

4. Dilakukan dengan penuh akhlak yang mulia dan kelemah-lembutan, serta dengan sikap tawadhu' (rendah hati) ketika ia berkendara, bersinggalah sementara pada suatu tempat dan dalam bergaul bersama yang lainnya, dan bahkan dalam segala keadaannya.
5. Dilakukan dengan penuh pengagungan terhadap *sya'a-irullah* (syi'ar-syi'ar Allah). Hal ini hendaknya benar-benar diperhatikan oleh setiap orang yang sedang melakukan ibadah haji. Dengan demikian, ia benar-benar dapat merasakan dan meresapi syi'ar-syi'ar Allah dalam ibadah hajinya. Sehingga, akan tumbuh dari dirinya sikap pengagungan, pemuliaan dan tunduk patuh kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Dan tanda seseorang benar-benar telah melaksanakan hal tersebut adalah; ia melaksanakan tahapan demi tahapan rangkaian ibadah hajinya dengan tenang dan khidmat, tanpa ketergesa-gesaan dan segala perkataan dan perbuatannya. Ia akan senantiasa waspada dari sikap tergesa-gesa dan terburu-buru, yang justru hal ini banyak

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*

dilakukan oleh banyak para jamaah haji di zaman ini. Ia pun akan senantiasa berusaha bersabar dalam ketaatannya kepada Allah swt. Karena sesungguhnya hal yang demikian ini lebih dekat untuk diterimanya ibadah hajinya di sisi Allah SWT.

Dan termasuk bentuk pengagungan (seorang yang beribadah haji) terhadap *syi'a-irullah* (syi'ar-syi'ar Allah) adalah menyibukkan dirinya dengan banyak-banyak berdzikir, bertakbir, bertasbih, bertahmid dan istighfar. Karena ia tengah beribadah, dan ia berada di tempat yang mulia dan utama.

Dan sungguh Allah pun telah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengagungkan, memuliakan dan menjaga kehormatan *syi'a-irullah* (syi'ar-syi'ar Allah). Allah berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya...” (QS al-Hajj: 30).<sup>10</sup>

Dan Allah juga berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣١﴾

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*.

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati” (QS al Hajj: 32).

Dan yang dimaksud dengan *hurumatullah* (hal-hal terhormat di sisi Allah) adalah segala sesuatu yang memiliki kehormatan di sisi Allah, yang Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengagungkannya, baik berupa ibadah dan yang lainnya. Dan di antaranya adalah manasik (tata cara ibadah haji) ini, tanah-tanah haram, dan ber-ihram.

Adapun *syi’a-irullah* (syi’ar-syi’ar Allah), maka maksudnya adalah lambang-lambang agama yang tampak jelas, yang di antaranya juga manasik (tata cara ibadah haji) ini. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syi’ar-syi’ar Allah...” (QS al-Baqarah: 158).<sup>11</sup>

Dan sungguh Allah SWT telah menjadikan pengagungan terhadap syi’ar-syi’ar-Nya sebagai salah satu rukun dari rukun-rukun ketakwaan, dan salah satu syarat pengabdian dan penghambaan kepada-Nya. Allah pun jadikan pengagungan terhadap *hurumatullah* (hal-hal terhormat di sisi Allah) sebagai sebuah jalan bagi hamba-Nya untuk meraih pahala dan pemberian karunia dari-Nya.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI., *AlQur’an dan Terjemahannya*.



Dan orang yang memperhatikan dengan seksama dan melihat dengan cara pandang orang yang mau belajar tata cara ibadah haji Nabi SAW, niscaya dia akan memahami bagaimana beliau melaksanakan ibadah hajinya dengan penuh pengagungan dalam segala perkataan dan perbuatan beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Untuk mengpotimalkan semua aktifitas yang kita kerjakan, marilah kita belajar memaknainya. Terutama dalam ibadah-ibadah kita. Karena jika ibadah kita baik dan benar, maka akan tercermin melalui akhlak kita.

Para psikolog mengatakan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup akan diraih seseorang jika ia bisa menggabungkan tiga kecerdasan yaitu intelektual (intelligent quotient-IQ), emosional (emotional quotient-EQ) dan spritual (spritual quotient-SQ). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan menghadapi persoalan teknis dan intelektual. Kecerdasan emosional adalah keterampilan membangun relasi sosial dalam lingkungan keluarga, kantor, bisnis maupun sosial. Kecerdasan ini melahirkan iklim dialogis, demokratis, partisipatif dan dewasa. Dan yang terakhir kecerdasan spritual adalah kemampuan memberikan makna, motivasi dan tujuan hidup yang didalamnya ada kekuatan sang kholik.

Menurut pusat pembinaan dan pengembangan bahasa kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman



pikiran.<sup>12</sup> Manusia bisa menjadi cerdas jika ia mengasah potensi yang ada dalam dirinya. Sejak manusia lahir telah dibekali potensi, dimana potensi ini akan terus berkembang dan dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan didunia. Namun banyak sekali manusia yang tidak paham akan potensi atau kemampuan yang ia miliki sehingga ilmu yang ia miliki tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Tiga potensi besar manusia yaitu emotional quotient (EQ), spritual quetient (SQ), dan intelligent (IQ) yang merupakan satu kesatuan untuk menciptakan manusia seutuhnya yaitu manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas namun juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun oleh kecerdasan spritual.

Menurut Marsha Swetar ‘kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti mewujudkan hal terbaik utuh dan paling manusiawi didalam batin, gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup bersama cinta.<sup>13</sup>

Ari Ginanjar mengatakan kecerdasan spritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelligent quetient dan emosional quetient secara efektif. SQ merupakan kecedasan tertinggi kita. Dalam ESQ, kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna spritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ secara

---

<sup>12</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.* hlm. 186.

<sup>13</sup> Ichwan Ishak, *Berlian Pribadi Sukses*, Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, hlm. 134.

komprehensif.<sup>14</sup> Dari pernyataan diatas maka seseorang yang cerdas secara spritual akan mampu memaknai segala amalan yang ia lakukan, sehingga amalan itu bukan hanya formalitas saja atau sekedar menggugurkan kewajiban saja, tetapi ia menyadari bahwa segala sesuatu yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan. Sehingga ia dapat memaknai segala sesuatu yang ia kerjakan agar tidak sia-sia.

Seperti penjelasan diatas bahwa kecerdasan spritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, maka ciri-ciri seorang hamba yang kecerdasan spritualnya (SQ) telah berkembang adalah sebagai berikut:

Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif) secara spontan dan aktif)

1. Kemampuan refleksi tinggi kecenderungan nyata untuk bertanya ‘mengapa’? atau ‘bagaimana jika’? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
2. Kesadaran diri dan lingkungan tinggi
3. Kemampuan kontemplasi tinggi
4. Berfikir secara holistik
5. Berani menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
6. Berani melawan arus atau tradisi<sup>15</sup>
7. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spritual untuk menyelesaikan masalah
8. Kemampuan untuk berbuat baik (Roberts. Emmons).

---

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit.* h. 13.

<sup>15</sup> Winarno Darmoyuwono, *Rahasia Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta:PT. Sangkan Paran Media,2008), h. 110.

Dengan pengantar tersebut, sebenarnya yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul ini, dalam ritual haji, manusia diperlakukan secara sama dan adil, tanpa melihat ras, suku dan latarbelakang dunia lainnya. Harkat dan martabat mereka sebagai manusia adalah sama. Hak dan kewajiban mereka sebagai hamba juga sama. Tujuan dan arah perjuangan hidup mereka hakikatnya juga sama, yaitu berusaha meraih kebahagiaan yang sejati abadi.

Jadi, substansi haji adalah mencari dan mengukuhkan sandaran atau landasan yang hakiki bagi kehidupan menuju kebahagiaan sejati yang merupakan fokus perhatian dan target pencarian yang dituju oleh seluruh umat manusia.. Karena itu, banyak ulama menyebutkan, haji mabrur adalah yang disertai dengan tanda-tanda ke-mabrur-an setelah berhaji, diantaranya akhlak dan amal perbuatannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Kita menginginkan hal serupa, bahwa para jamaah nantinya bisa membawa nilai-nilai spiritual keislaman untuk menjadikan masyarakat yang berperadaban akhlak mulia dan selalu mendapat karunia dari Allah SWT.

### **C. Alasan Memilih Judul**

1. Haji adalah salah satu sarana yang tepat untuk pensucian jiwa guna mencapai kecerdasan spiritual (SQ)
2. Kecerdasan spiritual (SQ) berperan dalam memfungsikan semua kecerdasan (IQ, EQ, AQ, CQ)
3. Menumbuhkan kesadaran bagi hamba Allah yang beriman untuk lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah, diantaranya ketika berhaji, karena

haji memiliki langkah-langkah dan manfaat yang begitu besar untuk mencapai kecerdasan spiritual.

#### **D. Batasan Masalah**

Sejauh ini penelitian yang saya ambil dalam skripsi saya dengan menggunakan library research dan mengangkat tema yang berjudul Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual, batasan masalah yang saya ambil adalah nilai-nilai ibadah haji dalam spiritualnya.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam ibadah haji?
2. Bagaimana cara atau langkah untuk memperoleh kecerdasan spiritual?
3. Apakah nilai-nilai religius ibadah haji dapat mengembangkan kecerdasan spiritual?

#### **F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai, atau untuk memberikan informasi mengenai apa yang akan diperoleh setelah selesai melakukan penelitian.<sup>16</sup> Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Agar manusia yang beriman dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik
2. Kita mengetahui langkah-langkah untuk mencapai kecerdasan spiritual
3. Dapat mencapai kecerdasan spiritual dengan nilai religius yang terkandung dalam ibadah haji

---

<sup>16</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), h. 24.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ibadah Haji**

##### **1. Pengertian Ibadah Haji**

Pengertian haji menurut bahasa dikemukakan juga oleh Barmawie Umarie bahwa: “Haji menurut bahasa adalah menyengaja sesuatu atau menyengaja mengunjungi”.<sup>1</sup>

Adapun secara istilah adalah sebagai berikut:

- a. Menurut HLM. Fachruddin bahwa: Ibadah haji adalah “Menziarahi Baitullah (Ka’bah) di Mekkah dan mengerjakan ibadah menurut cara-cara yang telah ditentukan”.<sup>2</sup>
- b. Menurut Barmawie Umarie bahwa: Haji artinya menyengaja mengunjungi Ka’bah untuk beribadah dengan syarat-syarat serta beberapa kewajiban yang dikerjakan pada waktu tertentu”.<sup>3</sup>

Ibadah Haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Rasanya tidak sempurna jika rukun Islam yang satu ini jika tidak dipenuhi. Namun, tidak semua orang bisa melaksanakan ibadah haji. Hanya bagi orang-orang yang mampu, baik materi maupun fisik. Bagi orang yang mampu namun sebelum berangkat ke tanah suci telah wafat atau meninggal dunia, maka ibadah

---

<sup>1</sup> Barmawie Umarie, *Ilmu Fiqh Ibadat, Mu’amalah, Munakahat*, (Jakarta: Ramadhani, 1991), h. 56.

<sup>2</sup> H.M. Fachrudin, *Ensiklopedia Al Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 388.

<sup>3</sup> Barmawie Umarie, *Op. Cit.* h. 56.

hajinya bisa dibadalkan. Haji itu sendiri secara bahasa artinya mengunjungi atau menyengaja. Secara istilah haji ialah berziarah atau berkunjung ke baitullah dengan niat ibadah lillahita'ala yang dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan aturannya.

Ibadah haji adalah sengaja mengunjungi kabah atau baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu, yakni mengerjakan thawaf, sa'i, wukuf di arafah dan manasik haji lainnya dengan mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.<sup>4</sup>

Allah Berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia”. (Q.S. Ali Imran: 96).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ibadah haji adalah mengunjungi Ka'bah yang berada di Makkah Mukarramah untuk melakukan suatu amal ibadah tertentu sesuai dengan syarat dan rukun yang ditetapkan syariat islam.

## 2. Dasar Hukum dan Tujuan Ibadah Haji

Dijelaskan oleh Mohlm. Rifa'i bahwa: “Haji itu adalah rukun islam yang kelima yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun

---

<sup>4</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 61.

perempuan apabila ia telah memenuhi syarat-syaratnya dan kewajiban naik haji itu bagi setiap muslim hanya sekali seumur hidup”.<sup>5</sup>

Hukum haji adalah *fardhu ‘ain*, wajib bagi setiap muslim yang mampu, wajibnya sekali seumur hidup. Haji merupakan bagian dari rukun Islam. Mengenai wajibnya haji telah disebutkan dalam Al Qur’an, As Sunnah dan ijma’ (kesepakatan para ulama).

Adapun dasar hukum ibadah haji adalah sebagaimana dicantumkan dalam Alqur’an Surat Ali Imran ayat 97 sebagai berikut:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ  
عَنِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran: 97).<sup>6</sup>

Ayat ini adalah dalil tentang wajibnya haji. Kalimat dalam ayat tersebut menggunakan kalimat perintah yang berarti wajib. Kewajiban ini dikuatkan lagi pada akhir ayat (yang artinya), “Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. Di sini, Allah menjadikan lawan dari kewajiban dengan kekufuran. Artinya, meninggalkan haji bukanlah perilaku muslim, namun perilaku non muslim.

<sup>5</sup> Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 371.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI., *AlQur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PPKSAQ, 1989), h. 92.



Allah Berfirman:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ  
وَالْقَلْتِدَ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ  
اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Allah telah menjadikan Ka’bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al-Maidah: 97)

Dalil Ij’ma

Dari Ibnu ‘Umar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ،

Artinya: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengaku Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa haji adalah bagian dari rukun Islam. Ini berarti menunjukkan wajibnya.

Dari Abu Hurairah, ia berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا . فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ



Artinya: *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkhutbah di tengah-tengah kami. Beliau bersabda, “Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah.” Lantas ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun (kami mesti berhaji)?” Beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya hingga tiga kali. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Seandainya aku mengatakan ‘iya’, maka tentu haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun, dan belum tentu kalian sanggup” (HR. Muslim). Sungguh banyak sekali hadits yang menyebutkan wajibnya haji hingga mencapai derajat mutawatir (jalur yang amat banyak) sehingga kita dapat memastikan hukum haji itu wajib.*

Adapun tujuan dari pada ibadah haji adalah: menunaikan ibadah sesuai dengan perintah Allah serta untuk memenuhi rukun islam yang kelima.<sup>7</sup>

Dengan demikian maka tujuan ibadah haji adalah semata-mata menunaikan ibadah yang diperintahkan oleh Allah serta untuk menyempurnakan pengamalan ajaran agama islam.

Di antara tujuan ibadah haji itu adalah:

- a. Menampakkan kerendahan dan ketundukan kepada Allah Karena orang yang beribadah haji meninggalkan semua perhiasan dan sarana yang mewah. Dia hanya memakai baju ihram seperti sedang menampakkan kemiskinannya di hadapan Allah. Dia juga melupakan dunia dan semua kesibukannya, yang dalam kesehariannya merupakan hal yang mengganggu keikhlasannya kepada Allah. Kondisi itu menyebabkan dia berhak mendapatkan ampunan dan rahmt Allah. Kemudian dia duduk bersimpuh di Arafah sambil memanjatkan doa kepada Tuhannya,

---

<sup>7</sup> H.M. Fachrudin, *Op. Cit*, h. 388.

memuji-Nya, mensyukuri nikmat dan keutamaan Nya, sambil memohon ampun atas segala dosa dan kesalahannya.

Ibadah Haji merupakan perjalanan keimanan dimana seorang hamba menampakkan ketundukannya dan kebutuhannya kepada Allah dan mewujudkan di dalamnya makna-makna takwa dan ibadah. Ia mempelajari hukum-hukum haji yang menjauhkan seorang muslim dari banyak kesulitan yang tidak Allah bebaskan kepadanya.

b. Mensyukuri Nikmat

Bentuk mensyukuri nikmat dalam ibadah haji bisa dilihat dari dua sisi: pertama, mensyukuri nikmat harta kekayaan. Kedua, mensyukuri nikmat kesehatan anggota tubuh. Kedua hal itu merupakan puncak kenikmatan bagi seorang manusia ketika berada di dunia. Dalam prosesi ibadah haji, dua jenis nikmat ini sangat terasa dan harus disyukuri. Ketika berhaji, seseorang mengorbankan dirinya dan mengeluarkan hartanya . Mensyukuri nikmat untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Allah Allah memang wajib hukumnya. Hal ini bisa dipahami secara logis, selain memang hal itu diajarkan oleh Islam.

c. Mukhtar Umat Islam

Umat Islam dari seluruh penjuru dunia berkumpul dalam ibadah haji. Maka terjadilah proses saling mengenal dan keakraban antara satu dengan yang lainnya. Semua jenis perbedaan antara yang kaya dan yang

miskin; antara yang berkulit putih dan yang berkulit hitam, serta perbedaan bahasa mencair saat haji. Bahasa dalam ibadah haji menjadi sama, yaitu bahasa kebaikan dan ketakwaan, serta saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran. Tujuan akhirnya adalah mengaitkan antara sebab-sebab kehidupan dan sebab-sebab dari langit (yakni dikabulkannya doa).

d. Mengingat akan Hari Kiamat

Proses ibadah haji mengingatkan seorang muslim akan hari pertemuannya dengan Tuhannya, yaitu ketika dia sudah memakai pakaian ihram, kemudian dia wukuf di bukit Arafah. Dia melihat jutaan orang dengan pakaian putih menyerupai kain kafan. Dengan pemandangan seperti itu, dia akan ingat masa setelah dia meninggal dan akan membuatnya sungguh-sungguh menyiapkan bekal amal shalih sebelum dia bertemu dengan Allah.

e. Merefleksikan pengesaan Allah melalui ibadah lisan dan ibadah jasmaniah (perbuatan).

Syiar bagi orang yang beribadah haji adalah talbiyah (Labbaika allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal hamda, wanni'mata, laka wal mulku, laa syariika laka): aku sambut panggilan-Mu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu, tiada Tuhan selain Engkau, aku sambut panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji, nikmat dan kekuasaan hanya untuk-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Karena itu, salah seorang sahabat Nabi

menerangkan makna dari sifat dan yaitu, “Syiarkanlah tauhid.” (HR. Muslim). Syiar tauhid sangat jelas dalam semua proses ibadah haji, baik dalam perbuatan dan perkataan.

Sesungguhnya Tanah Suci dengan berbagai kenangannya, syiar-syiar haji dengan berbagai pengaruhnya di jiwa, dan kekuatan jamaah dan kesan-kesannya, meninggalkan kesan mendalam dihati seorang muslim dan menanamkan kecintaan seorang muslim kepada Allah, Rasul-Nya, agamanya, orang yang mengagungkan agama, yang menolong agama, dan yang mengikuti agama.

Ketika seseorang mengetahui bahwa Allah menjanjikan ampunan dosa-dosanya, dan dia akan kembali seperti pertama kali ibunya melahirkannya, maka itu akan mendorong dan menguatkannya untuk beribadah dan membuka pintu-pintu harapan orang-orang yang berjuang untuk beribadah.<sup>8</sup>

Setiap amalan-amalan haji yang dilakukan oleh orang yang haji harus dilakukan secara teratur. Tidak diperbolehkan melakukan amalan-amalan haji secara sembarangan. Tidak boleh melakukan wukuf diMuzdalifah sebelum wukuf di Arafah sesudah melontar jumrah.

Begitu pula dalam ritual haji. Maksud haji bukan untuk menyulitkan manusia atau membebankan badan untuk melaksanakan berbagai ritual haji tanpa ada maksud lain yang lebih penting, yaitu pendidikan diri untuk

---

<sup>8</sup> Nashir Ibn Musfir Az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 77.

berakhlak mulia, membiasakan diri dengan karakter yang baik dan membimbingnya menuju kesempurnaan.<sup>9</sup>

Ibadah haji adalah pendidikan berakhlak mulia, pendidikan untuk menahan syahwat, pendidikan agar berinteraksi sosial dengan baik, pendidikan untuk berserah diri dan pasrah hanya kepada Allah, pendidikan agar gigih dalam berbuat dan memperkuat ketaatan.

### 3. Syarat-syarat Ibadah Haji

Syarat-syarat Ibadah haji yang dimaksud mampu sebagai salah satu syarat haji adalah sebagai berikut:

- a. Beribadah Sehat. Orang sakit atau lemah fisiknya dapat mewakilkan kepada orang lain jika ia mampu membiayainya.
- b. Ada kendaraan yang dapat mengantar ulang dan pergi ke Mekah bagi orang yang di luar mekah.
- c. Aman dalam perjalanan. Artinya, jiwa dan hartanya terjamin keselamatannya.
- d. Memiliki bekal yang cukup. Artinya, harta yang dimiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup selama mengerjakan haji, termasuk juga cukup untuk menjamin kebutuhan keluarga yang ditinggalkannya.
- e. Bagi perempuan harus dengan suaminya atau disertai mahram atau dengan perempuan lain yang ada mahramnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 155.

### Syarat-syarat Ibadah Haji:

a. Islam

seseorang yang beragama Islam telah memenuhi syarat wajib haji yang lainnya serta belum pernah melaksanakan haji, maka ia terkena wajib haji, ia harus menunaikan ibadah haji. Akan tetapi jika seseorang yang telah menunaikan syarat wajib haji tetapi ia bukan orang Islam, maka ia tidaklah wajib untuk menunaikan ibadah haji.

b. Baligh (Dewasa)

Syarat wajib haji yang kedua adalah baligh. Akan tetapi, jika ada seseorang muslim yang melakukan ibadah haji namun belum baligh, maka hajinya tidak sah. Hanya saja, ketika ia dewasa nanti, maka haji masih tetap menjadi kewajiban baginya jika syarat lainnya terpenuhi. Artinya, ibadah haji yang dilakukan semasa 19 belum baligh tidak menggugurkan kewajibannya untuk menunaikan ibadah haji saat ia dewasa nanti.

c. Berakal

Syarat yang ketiga adalah berakal. Artinya, meskipun seseorang telah mencapai usia baligh dan mampu secara materi untuk melaksanakan haji, tetapi ia mengalami masalah dengan batin dan akalunya, maka kewajiban ini sudah sirna darinya. Karena, sudah pasti orang yang mengalami gangguan jiwa akan susah, bahkan tidak bisa sama sekali, untuk melaksanakan rukun dan kewajiban haji.

d. Merdeka

Syarat keempat adalah merdeka. Artinya memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak berada kekuasaan seseorang (tuan), seperti budak dan hamba sahaya. Bagi orang yang tidak merdeka tetapi ia memiliki kesempatan untuk menunaikan ibadah haji maka hukum hajinya sama dengan anak yang belum baligh, tetapi sah tapi harus mengulangi kembali ketika ia sudah merdeka dan mencukupi syarat untuk melaksanakannya.

e. Kuasa<sup>10</sup>

Tidak wajib haji atas orang yang tidak mampu. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi oleh orang yang akan menjalankan ibadah haji supaya ibadah hajinya menjadi sah, baik dari segi agama yaitu harus beragama islam, dari segi kesehatan jasmani dan rohani, dari segi usia mereka harus telah baligh dan dari segi situasi yaitu merdeka dan kuasa atau mampu dari segi bekalnya.

Kelima syarat di atas adalah syarat yang disepakati oleh para ulama. Sampai-sampai Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* berkata, “Saya tidak mengetahui ada *khilaf* (perselisihan) dalam penetapan syarat-syarat ini.” (*Al Mughni*).

Catatan:

- a. Seandainya anak kecil berhaji, maka hajinya sah. Namun hajinya tersebut dianggap haji *tathowwu'* (sunnah). Jika sudah baligh, ia masih tetap

---

<sup>10</sup> Barmawie Umarie, *Op. Cit.* h. 65.

terkena kewajiban haji. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama (baca: ijma').

- b. Syarat mampu bagi laki-laki dan perempuan adalah: (a) mampu dari sisi bekal dan kendaraan, (b) sehat badan, (c) jalan penuh rasa aman, (d) mampu melakukan perjalanan.
- c. Mampu dari sisi bekal mencakup kelebihan dari tiga kebutuhan: (1) nafkah bagi keluarga yang ditinggal dan yang diberi nafkah, (2) kebutuhan keluarga berupa tempat tinggal dan pakaian, (3) penunaian utang.
- d. Syarat mampu yang khusus bagi perempuan adalah: (1) ditemani suami atau mahrom, (2) tidak berada dalam masa 'iddah.

Syarat Sah Haji antara lain:

- a. Islam
- b. Berakal
- c. *Miqot zamani*, artinya haji dilakukan di waktu tertentu (pada bulan-bulan haji), tidak di waktu lainnya. 'Abullah bin 'Umar, mayoritas sahabat dan ulama sesudahnya berkata bahwa waktu tersebut adalah bulan Syawwal, Dzulqo'dah, dan sepuluh hari (pertama) dari bulan Dzulhijjah.
- d. *Miqot makani*, artinya haji (penunaian rukun dan wajib haji) dilakukan di tempat tertentu yang telah ditetapkan, tidak sah dilakukan tempat lainnya. Wukuf dilakukan di daerah Arofah. Thowaf dilakukan di sekeliling



Ka'bah. Sa'i dilakukan di jalan antara Shofa dan Marwah. Dan seterusnya.

Rukun ibadah haji adalah perbuatan yang wajib dikerjakan dan tidak dapat diganti dengan membayar denda. Meninggalkan salah satu rukun haji akan gugur atau tidak sah ibadah haji tersebut. Rukun haji ada enam, yaitu sebagai berikut:

a. Ihram

Ihram adalah berniat mengerjakan ibadah haji atau umrah dengan memakai pakaian ihram, pakaian berwarna putih bersih dan tidak berjahit. Pakaian tidak berjahit hanya berlaku bagi laki-laki.

b. Wukuf di Padang Arafah

Wukuf adalah hadir di Padang Arafah pada waktu zuhur, dimulai sejak tergelincir matahari tanggal 9 Zulhijah sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijah (pada bulan haji).

c. Tawaf

Tawaf adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dari Hajar Aswad dengan posisi Ka'bah di sebelah kiri orang yang bertawaf (berputar kebalikan arah jarum jam). Orang yang tawaf harus menutup aurat serta suci dari hadas dan najis.

Macam-Macam Tawaf

- Tawaf qudum, dilakukan ketika baru sampai di Mekah
- Tawaf ifadah, dilakukan karena melaksanakan rukun haji

- Tawaf nazar, dilakukan karena nazar
- Tawaf sunah, dilakukan tidak karena sebab-sebab tertentu (mencari keutamaan dalam ibadah).
- Tawaf wadak, dilakukan karena hendak meninggalkan mekah

d. Sa'i

Sai adalah berlari-lari kecil antara Bukit Safa dan Marwah. Ketentuan sai harus dimulai dari Bukit Safa dan diakhiri di Bukit Marwah. Sai dilakukan sebanyak tujuh kali dan dikerjakan setelah tawaf.

e. Menggunting (Mencukur) Rambut

Waktu mencukur rambut setelah melempar Jamrah Aqabah pada hari Nahar. Apabila mempunyai kurban, mencukur dilakukan setelah menyembelih hewan kurban. Mencukur rambut sekurang-kurangnya tiga helai rambut.

f. Menertibkan rukun-rukun itu.<sup>11</sup>

Tertib berarti menertibkan rukun-rukun haji tersebut. Artinya, harus berurutan dimulai dari niat (ihram), wukuf, tawaf, sai, dan menggunting rambut.

Selain itu juga terdapat wajib haji yaitu sesuatu yang harus dikerjakan dalam haji, tidak sah jika tidak dikerjakan akan tetapi boleh diganti dengan Dam bila terpaksa tidak dapat mengerjakannya karena berhalangan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 66.

Wajib Haji tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ihram dari Miqat (Tempat yang ditentukan dan masa tertentu)

هَلْ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَأَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحَفَةِ وَأَهْلُ بَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ ». قَالَ  
عَبْدُ اللَّهِ وَبَلَّغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « وَهُلْ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ  
يَلَمْلَمَ

Artinya: “Penduduk Madinah hendaknya memulai ihram dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam dari Juhfah, dan penduduk Nejd dari Qarn (Qarnul Manazil).” Abdullah menuturkan bahwa ada kabar yang telah sampai padanya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Penduduk Yaman memulai ihram dari Yalamlam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

- b. Bermalam di Musdalifah sesudah wukuf, yaitu pada malam tanggal 10 Dzulhijjah
- c. Bermalam di Mina selama hari tasyriq (Tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah)
- d. Melempar jumrah Aqabah tujuh kali dengan batu pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah lewat tengah malam 9 Dzulhijjah
- e. Melempar jumrah ketiga-tiganya masing-masing tujuh kali yaitu Jumrah Ula, Jumrah Wustha dan Jumrah Aqabah pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah
- f. Meninggalkan semua yang diharamkan karena ihram.<sup>12</sup>

Wajib haji yang tidak mampu melaksanakannya atau tertinggal dalam melaksanakannya dapat digantikan dengan tebusan atau Dam dan haji

<sup>12</sup> Moh. Rifa'i, *Op.Cit.* h. 375.

yang dilaksanakan tetap sah. Hal tersebut berbeda dengan rukun haji maka jika salah satu rukun haji tertinggal maka hajinya dianggap gugur.

#### 4. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji

Berikut tata cara pelaksanaan Ibadah Haji:

##### a. Melakukan ihram dari miqat yang telah ditentukan

Ihram dapat dimulai sejak awal bulan Syawal dengan melakukan mandi sunah, berwudhu, memakai pakaian ihram, dan berniat haji dengan mengucapkan Labbaik Allahumma hajjan, yang artinya “aku datang memenuhi panggilanmu ya Allah, untuk berhaji”. Kemudian berangkat menuju arafah dengan membaca talbiah untuk menyatakan niat: “Labbaik Allahumma labbaik, labbaik la syarika laka labbaik, inna al-hamda, wa ni'mata laka wa al-mulk, la syarika laka Artinya: Aku datang ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu; Aku datang, tiada sekutu bagi-Mu, aku datang; Sesungguhnya segala pujian, segala kenikmatan, dan seluruh kerajaan adalah milik Engkau; tiada sekutu bagi- Mu”.<sup>13</sup>

##### b. Wukuf di Arafah

Dilaksanakan pada tanggal 9 Zulhijah, waktunya dimulai setelah matahari tergelincir sampai terbit fajar pada hari nahar (hari menyembelih kurban) tanggal 10 Zulhijah. Saat wukuf, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: shalat jamak taqdim dan qashar zuhur-ashar, berdoa,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 273.

berzikir bersama, membaca Al-Qur'an, shalat jamak taqdim dan qashar maghrib-isha.

Apabila wukufnya jatuh pada hari jum'at, tetap dilakukan shalat zuhur dengan cara dijama' dengan 'ashar seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabat pada saat haji *Wada'* yang jatuh pada hari jum'at.<sup>14</sup>

c. Mabit di Muzdalifah

Mekah Waktunya sesaat setelah tengah malam sampai sebelum terbit fajar. Disini mengambil batu kerikil sejumlah 49 butir atau 70 butir untuk melempar jumrah di Mina, dan melakukan shalat subuh di awal waktu, dilanjutkan dengan berangkat menuju Mina. Kemudian berhenti sebentar di masy'ar al-haram (monumen suci) atau Muzdalifah untuk berzikir kepada Allah SWT (QS 2: 198), dan mengerjakan shalat subuh ketika fajar telah menyingsing.

d. Melontar jumrah 'aqabah

Dilakukan di bukit 'Aqabah, pada tanggal 10 Zulhijah, dengan 7 butir kerikil, kemudian menyembelih hewan kurban.

e. Tahalul

Tahalul adalah berlepas diri dari ihram haji setelah selesai mengerjakan amalan-amalan haji. Tahalul awal, dilaksanakan setelah selesai melontar jumrah 'aqabah, dengan cara mencukur/memotong

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 262

rambut sekurang-kurangnya 3 helai. Setelah tahalul, boleh memakai pakaian biasa dan melakukan semua perbuatan yang dilarang selama ihram, kecuali berhubungan seks. Bagi yang ingin melaksanakan tawaf ifadah pada hari itu dapat langsung pergi ke Mekah untuk tawaf. Dengan membaca talbiah masuk ke Masjidil Haram melalui Bâbussalam (pintu salam) dan melakukan tawaf. Selesai tawaf disunahkan mencium Hajar Aswad (batu hitam), lalu shalat sunah 2 rakaat di dekat makam Ibrahim, berdoa di Multazam, dan shalat sunah 2 rakaat di Hijr Ismail (semuanya ada di kompleks Masjidil Haram). Kemudian melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa, dimulai dari Bukit Shafa dan berakhir di Bukit Marwa. Lalu dilanjutkan dengan tahalul kedua, yaitu mencukur/memotong rambut sekurang-kurangnya 3 helai. Dengan demikian, seluruh perbuatan yang dilarang selama ihram telah dihapuskan, sehingga semuanya kembali halal untuk dilakukan. Selanjutnya kembali ke Mina sebelum matahari terbenam untuk mabî't di sana.

f. Mabî't di Mina

Dilaksanakan pada hari tasyrik (hari yang diharamkan untuk berpuasa), yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah. Setiap siang pada hari-hari tasyrik itu melontar jumrah ula, wusta, dan 'aqabah, masing-masing 7 kali. Bagi yang menghendaki nafar awwal (meninggalkan Mina tanggal 12 Zulhijah setelah jumrah sore hari), melontar jumrah dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Zulhijah saja. Tetapi bagi yang menghendaki

nafar sani atau nafar akhir (meninggalkan Mina pada tanggal 13 Zulhijah setelah jumrah sore hari), melontar jumrah dilakukan selama tiga hari (11, 12, dan 13 Zulhijah). Dengan selesainya melontar jumrah maka selesailah seluruh rangkaian kegiatan ibadah haji dan kembali ke Mekah.

g. Tawaf ifadah

Bagi yang belum melaksanakan tawaf ifadah ketika berada di Mekah, maka harus melakukan tawaf ifadah dan sa'i. Lalu melakukan tawaf wada' sebelum meninggalkan Mekah untuk kembali pulang ke daerah asal. Setelah thawaf ifadah, semua larangan ihram bebas, termasuk jimak.<sup>15</sup>

## 5. Hikmah Ibadah Haji

a. Menjadi Tamu Allah

Kabah atau Baitullah itu dikatakan juga sebagai 'Rumah Allah'. Walau bagaimana pun haruslah difahami bahawa bukanlah Allah itu bertempat atau tinggal disitu. Sesungguhnya Allah itu ada dimana mana. Ia dikatakan sebagai 'Rumah Allah' kerana mengambil apa yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s. oleh yang demikian orang yang mengerjakan haji adalah merupakan tetamu istimewa Allah. Dan sudah menjadi kebiasaan setiap tetamu mendapat layanan yang istimewa dari tuan rumah. Rasulullah bersabda: "Orang yang mengerjakan haji adalah tamu Allah Azza wa jalla dan para pengunjung-Nya. jika mereka meminta kepada-Nya niacaya diberi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 268.

kepadanya. Jika mereka minta ampun niscaya diterimanya doa mereka. Dan jika mereka meminta syafaat niscaya mereka diberi syafaat.

b. Mendapat Tarbiah Langsung Dari Allah

Di kalangan mereka yang pernah mengerjakan haji, mereka mengatakan bahawa Ibadah Haji adalah kemuncak ujian daripada Allah s.w.t. Ini disebabkan jumlah orang yang sama-sama mengerjakan ibadah tersebut adalah terlalu ramai hingga menjangkau angka jutaan orang. Rasulullah bersabda: "Bahwa Allah Azza wa jalla telah menjanjikan akan 'Rumah' ini, akan berhaji kepadanya tiap-tiap tahun enam ratus ribu. Jika kurang nescaya dicukupkan mereka oleh Allah dari para malaikat." Sabda Rasulullah lagi, "Dari umrah pertama hingga umrah yang kedua menjadi penebus dosa yang terjadi diantara keduanya, sedangkan haji yang mabrur (haji yang terima) itu tidak ada balasannya kecuali surga". (Bukhari dan Muslim).

c. Membersihkan Dosa

Mengerjakan Ibadah Haji merupakan kesempatan untuk bertaubat dan meminta ampun kepada Allah. Terdapat beberapa tempat dalam mengerjakan ibadah haji itu merupakan tempat yang mustajab untuk berdoa dan bertaubat. Malah ibadah haji itu sendiri jika dikerjakan dengan sempurna tidak dicampuri dengan perbuatan-perbuatan keji maka Allah akan mengampunkan dosa-dosanya sehingga ia suci bersih seperti baru lahir ke dunia ini. Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang melakukan Ibadah Haji ke Baitullah dengan tidak mengucapkan perkataan keji, tidak berbuat fasik, dia



akan kembali ke negerinya dengan fitrah jiwanya yang suci ibarat bayi baru lahir daripada perut ibunya." (Bukhari Muslim).

d. Memperteguhkan Iman

Ibadah Haji secara tidak langsung telah menghimpunkan manusia Islam dari seluruh pelusuk dunia. Mereka terdiri dari berbagai bangsa, warna kulit dan bahasa pertuturan. Haji meninggalkan kesan dihati yang mampu membangkitkan semangat ibadah sempurna dan ketundukan tiada henti kepada perintah syariat Allah Swt. Haji mengajarkan keimanan yang menyentuh dan mengarahkan jiwa kepada Allah melalui sikap melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.<sup>16</sup> Hal ini membuka pandangan dan fikiran tentang kebenaran Al-Quran yang diterangkan semua dengan jelas dan nyata. Firman -Nya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal." (Al-Hujurat 13) "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu". (Ar-Ruum: 22).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

---

<sup>16</sup> Dr. Nuruddin 'Itr, *Tuntas Memahami Haji Dan Umrah*, h. 28.

e. tibar Dari Pada Peristiwa Orang-Orang Shaleh

Tanah suci Mekah adalah merupakan lembah yang menyimpan banyak rentetan peristiwa-peristiwa bersejarah. Diantaranya sejarah nabi-nabi dan rasul, para sahabat Rasulullah, para tabiin, tabi'ut tabiin dan salafus soleh yang mengiringi mereka. Sesungguhnya peristiwa tersebut boleh diambil iktibar atau pengajaran untuk membangun jiwa seseorang. Rasulullah bersabda: "Sahabat-sahabatku itu laksana bintang-bintang dilangit, jika kamu mengikut sahabat-sahabatku niscaya kamu akan mendapat petunjuk." Di antara peristiwa yang terjadi adalah: Pertemuan di antara Nabi Adam a.s. dengan Siti dan hawa dipadang arafah. Siti Hajar dan Nabi Ismail ditinggalkan di tengah padang pasir yg kering kontang di antara Bukit Safa dan Marwah. Pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. menyembelih Nabi Ismail selagi menurut perintah Allah.

Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim mendirikan kabah Lahirnya seorang anak yatim yang miskin dan serba kekurangan. Tidak tahu membaca dan menulis tetapi mempunyai akhlak yang terpuji hingga mendapat gelaran Al-Amin. Medan Badar dan Uhud sewajarnya mengingatkan seseorang kepada kegigihan Rasulullah dan para sahabat menegakkan agama Allah.

f. Merasa Bayangan Padang Mahsyar

Bagi orang yang belum mengerjakan haji tentunya belum pernah melihat dan mengikuti perhimpunan ratusan ribu manusia yang berkeadaan sama tiada beda. Itu semua dapat dirasakan ketika mengerjakan haji. Perhimpunan di

Padang Arafah menghilangkan status dan perbedaan hidup manusia sehingga tidak dapat kenal siapa kaya, hartawan, rakyat biasa, raja atau sebagainya. Semua mereka sama dengan memakai pakaian seledang kain putih tanpa jahit. Firman Allah s.w.t: "Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah siapa yang paking taqwa". (Al-Hujurat: 13).<sup>17</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

#### g. Syiar Perpaduan Umat Islam

Ibadah Haji adalah merupakan syiar perpaduan umat Islam. Ini kerana mereka yang pergi ke Tanah Suci Makkah itu hanya mempunyai satu tujuan dan matlamat yaitu menunaikan perintah Allah atau kewajipan Rukun Islam yang kelima. Dalam memenuhi tujuan tersebut mereka melakukan perbuatan yang sama, memakai pakaian yang sama, mengikut tertib yang sama malah boleh dikatakan semuanya sama. Ini menggambarkan perpaduan dan satu hati umat Islam. Dan gambaran inilah yang semestinya diamalkan dalam kehidupan seharian umat Islam apabila mereka kembali ke negara asal masing-masing.

### 6. Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki nilai kesakralan. Maksudnya nilai

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*.

tersebut berkaitan erat dengan nilai ketuhanan, yaitu dengan nilai-nilai yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan Rabb-nya. Sedangkan nilai religius ibadah haji adalah nilai yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah Swt , setelah menunaikan ibadah haji.

Berkaitan dengan pengertian nilai religius tersebut, Islam tidak mensyariatkan sesuatu amalan melainkan diikuti oleh nilai-nilai, dimana semua tidak lepas dari berbagai manfaat yang terkandung dalam ciptaan Allah, hukum-hukum-Nya pun tidak lepas dari lautan hikmah. Dia Maha Bijaksana dalam penciptaan-Nya. Maha Bijaksana dalam perintah-Nya, tidak pernah menciptakan sesuatu yang batil, dan tidak pernah menciptakan sesuatu hukum yang sia-sia.

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.<sup>18</sup>

a. Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 33.

itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Altruistik adalah sifat seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain, sebagai lawan kata dari egoistik yang mengutamakan kepentingan diri sendiri.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Selanjutnya penulis akan menganalisa nilai-nilai spiritual dibalik ibadah haji dan dapat kita ambil hikmah dan maknanya selama proses saat berhaji diantaranya yaitu Ihram, Wukuf, Thawaf, Sa'i, Tahallul dan lempar Jumrah. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menyucikan jiwa kita dan tidak semua orang dapat meraihnya. Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*”.  
(Asy-Syams: 9).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*.

Ayat tersebut memotifasi kita jika ingin beruntung, maka kita harus berusaha mensucikan diri dengan menjaga nilai-nilai diatas. Karena dengannyalah kemenangan dapat dicapai.

Aspek spiritual seperti diungkap oleh Engineer menunjukkan bahwa berhaji perlu didukung guna meningkatkan kualitas diri menjadi insan bertakwa yang memiliki kesejahteraan bathiniyah diukur dari kedekatannya kepada Allah SWT dan terus membesarkannya sebagai Zat yang diyakini secara total mampu mendorong setiap aktivitas, aksi dan reaksi bukan karena faktor lain. Di sisi lain, aspek skularitas tidak dapat dilepaskan dari kenyataan ekonomis yang menjadi kebutuhan manusia akan biaya dan kemampuan material lainnya selama pelaksanaan haji.

Nilai-nilai yang telah disebutkan diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Makna Ihram

Manusia tidak dipandang pangkat dan jabatannya, melainkan status barunya yaitu status sebagai orang yang sedang mengerjakan ibadah haji. manusia dituntut untuk senantiasa bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam hidup ini. Apalagi menyombongkan diri dihadapan yang lain, sebab niat dihati dan pakaian mereka sudah sama.<sup>21</sup>

merupakan perumpamaan dimana kita diminta untuk menghadap Allah SWT dengan apa adanya, tidak terjebak oleh materi duniawi, seperti pakaian

---

<sup>21</sup> Aguk Irawan MN, *Totalitas Haji Dan Umrah*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara Dan PT. Permata Nur Hijas), h. 22.

sehari-hari yang, kembali, dapat melekatkan kita kepada status di tengah masyarakat. Selain itu, pernahkah Anda menyadari bahwa dengan memakai ihram, dan tiada kehidupan di dunia ini tidaklah abadi, melainkan maka satu-satunya status yang melekat pada diri kita adalah sebagai hamba Allah SWT. Tidak lebih! Makna lain yang terkandung dalam pemakaian pakaian Saat memakai ihram, maka manusia dibebaskan dari status-status yang bersifat duniawi. Kita tidak akan pernah tahu siapa saja yang sedang berhaji ketika itu. Mungkin ada pengusaha, artis, atau mungkin pejabat. Ketika kita berhajiihram adalah sesungguhnya kita menghadap Allah SWT dalam ketelanjangan. Itu sebabnya kita dilarang menjahit ihram. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa kita datang menghadap Allah Swt. dalam ketelanjangan? Sebenarnya hal tersebut hanya senda-gurau belaka dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui. (QS. Al- Ankabut: 64)<sup>22</sup> yang berbunyi:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ  
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Dalam hal ini, pakaian ihram dianalogikan sebagai kain kafan yang setiap saat dapat membalut tubuh kita. Untuk itu, kita harus menyadari benar konsep innalillahi wa innailaihi raji'un yang mengandung arti bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan kepada-Nyalah kita akan

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan*.



kembali. Ihram mengandung makna melepaskan dan membebaskan diri dari lambang material dan ikatan kemanusiaan, mengkosongkan diri dari materialitas keduniawian, membersihkan diri dari nafsu serakah antara murka. Kesombongan serta kesewenangan. Umat islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa stabil tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan harus demikian juga kedudukan, jabatan dan kehormatan diri. Apabila seorang telah mengenakan pakaian ihram artinya ia telah merdeka dan kembali kefitrah nya, sehingga jika fitrah ia akan mampu mendengar kembali suara-suara hatinya.<sup>23</sup>

## 2. Makna Wuquf

Wuquf di (bukit) Arafah merupakan rangkaian ibadah haji setelah sa'i. Konon, saat Nabi Adam AS diturunkan ke bumi, beliau terpisah dengan istrinya yaitu Siti Hawa, kemudian Allah SWT mempertemukan mereka kembali di bukit Arafah. Oleh karena itu, ada semacam anggapan bahwa bukit Arafah adalah Bukit Jodoh, apabila seseorang berdo'a di bukit tersebut untuk mendapatkan jodoh, konon dia akan mendapatkan jodoh. Tetapi, sesungguhnya itu semua tidak lebih dari sekadar mitos. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa haji itu adalah Arafah, maksudnya adalah bahwa tidak akan diterima haji seseorang apabila ia meninggalkan wuquf di Arafah. Lalu pertanyaannya adalah apa yang sesungguhnya menyebabkan wuquf di

---

<sup>23</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publisng, 2001), h. 374.

Arafah sangat penting? Hal itu disebabkan karena ketika sedang melakukan wuquf, Nabi Muhammad SAW. mendapat wahyu terakhir yang menyatakan bahwa Allah SWT. telah meridhai Islam sebagai agama umat manusia. Selain itu, Nabi juga pernah menyampaikan khutbatul wada' (khutbah perpisahan) yaitu khutbah terakhir Nabi sebelum meninggal beberapa bulan kemudian.

Wukuf yaitu berhimpunya umat islam dan seluruh pelosok dunia di Arafah. Berjuta-juta umat islam dari berbagai warna kulit, dari si pirang, bermata biru, sampai si hitam dari Afrika yang berbeda bangsa dan bahasa, pria dan wanita, tidak ada perbedaan gender ditempat tersuci ini. Dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan, kesucian, kesatuan mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Mereka semua mengikuti ritual yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak ada tandingannya yaitu ibadah haji.

### 3. Makna Thawaf

Thawaf merupakan rangkaian dari ibadah haji dimana kita diharuskan untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Pada hakikatnya, thawaf dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku alam semesta yang senantiasa “berdzikir” kepada Allah SWT. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya benda-benda alam senantiasa bergerak.

Sunnah-Sunnah ketika thawaf<sup>24</sup> yaitu:

#### 1. Al Idh-tibaa

Yaitu menjadikan pertengahan rida' (kain ihrom bagian atas) di bawah ketiak kanan ketika memulai menjalankan thawaf, kemudian meletakkan ujung yang lainnya di pundak kiri, sehingga nampak pundak kanan itu terbuka.

Dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- طَافَ مُضْطَبِّعًا

Artinya: “*Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa melakukan thawaf dalam keadaan idh-tibaa*” (HR. Ibnu Majah).

Idh-tibaa' disunnahkan bagi laki-laki dilakukan di setiap putaran ketika thawaf. Ketika selesai dari thawaf, tidak lagi dalam kondisi idh-tibaa', artinya pundak kanan kembali ditutup. Sampai-sampai ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah memakruhkan shalat dalam keadaan pundak kanan masih terbuka (artinya: dalam keadaan masih idh-tibaa').

#### 2. Ar Roml

Yaitu berjalan cepat dengan memperpendek langkah, sehingga pundak dalam keadaan bergetar dan tidak sampai melompat. Roml ini dilakukan ketika thawaf pada tiga putaran pertama. Sedangkan sisanya berjalan seperti biasa.

Dari Jabir bin ‘Abdillah, ia berkata,

<sup>24</sup> Aguk Irawan MN, *Totalitas Haji Dan Umrah*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara dan PT. Permata Nur Hijas, 2017), h. 48.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَتَى الْحَجَرَ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ مَشَى عَلَى يَمِينِهِ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا.

Artinya: ”Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sampai di Makkah, beliau mendatangi hajar Aswad dan menciumnya, kemudian beliau berjalan ke sebelah kanannya. Beliau melakukan *ar roml* sebanyak tiga kali, dan berjalan biasa empat kali.” (HR. Muslim).

*Ar roml* sebagaimana *al idh-tibaa*’, hanya disunnahkan untuk laki-laki.

Sedangkan wanita tidak disunnahkan melakukan *ar roml* dan tidak disunnahkan pula *al idh-tibaa*’.

### 3. Thawaf Dari Hajar Aswad Dari Arah Sisi Rukun Memulai Yamani

Disunnahkan memulai thawaf dari dekat dengan Hajar Aswad dari arah rukun Yamani. Kemudian memulai thawaf tersebut dengan menghadap Hajar Aswad sambil mengangkat tangan. Sebagaimana dijelaskan bahwa memulai thawaf dari Hajar Aswad itu wajib. Namun memulainya dengan seluruh badan dari Hajar Aswad tidaklah wajib menurut ulama Malikiyah dan Hanafiyah, namun dikatakan wajib menurut ulama Syafi’iyah dan Hanabilah.

### 4. Menghadap Hajar Aswad ketika Memulai Thawaf dan Mengangkat Tangan Sambil Bertakbir ketika Menghadap Hajar Aswad.<sup>25</sup>

### 5. *Istilam* (mengusap) dan Mencium Hajar Aswad

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 84.

*Istilam* (mengusap) Hajar Aswad dan menciumnya ketika memulai thawaf dan di setiap putaran thawaf, juga setelah melakukan shalat dua raka'at thawaf. Demikian pendapat jumhur (mayoritas) ulama.

Cara *istilam* adalah meletakkan tangan pada Hajar Aswad dan menempelkan mulut pada tangannya dan menciumnya. Ulama Hanafiyah menganjurkan untuk mencium Hajar Aswad itu sendiri.

Dari 'Umar *radhiyallahu 'anhu*,

أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ ، فَقَالَ إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ ، وَلَوْلَا أَنِّي يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Beliau pernah mendatangi Hajar Aswad lantas menciumnya. Ia pun berkata, ” *Aku tahu engkau hanyalah batu, tidak bisa memberikan bahaya dan tidak bisa pula mendatangkan manfaat. Aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, maka aku pun menciummu.* ” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 6. *Istilam* (mengusap) Rukun Yamani

Cara *istilam* adalah meletakkan kedua tangan pada Rukun Yamani.

Rukun Yamani adalah rukun yang terletak sebelum Hajar Aswad. Para fuqoha' mengatakan bahwa rukun Yamani tidak perlu dicium dan tidak perlu sujud di hadapannya. Adapun selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani, maka tidak disunnahkan untuk diusap. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya mengusap dua rukun ini saja (yaitu Hajar Aswad dan Rukun Yamani) dan tidak yang lainnya.

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhum*, ia berkata,



لَمْ أَرَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَّا الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانَيْنِ

Artinya” *Aku tidak pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyentuh sesuatu dari Ka’bah kecuali dua rukun Yamani (yaitu Hajar Aswad dan Rukun Yamani) “. (HR. Bukhari dan Muslim*

#### 7. Berdo’a di antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani

Dari ‘Abdullah bin As Saaib, ia berkata

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: ” *Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata di antara dua rukun: Robbanaa aatina fid dunya hasanah wa fil aakhirooti hasanah, wa qinaa ‘adzaban naar (Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari adzab neraka). ” (HR. Abu Daud).*

#### 8. Berjalan Mendekati Ka’bah Bagi Laki-Laki dan Menjauh Dari Ka’bah Bagi Perempuan

Inilah yang dikatakan sunnah oleh ulama Syafi’iyah. Namun jika tidak bisa melakukan ar roml (berjalan cepat dengan memperpendek langkah) ketika berada dekat dengan Ka’bah, maka melakukan ar roml itu lebih utama meskipun jauh. Kecuali jika keadaannya sangat padat atau takut bertabrakan dengan wanita bila jauh dari Ka’bah, maka ketika itu mendekati Ka’bah itu lebih utama walaupun tidak mampu melakukan ar roml.

#### 9. Menjaga pandangan Dari Berbagai Hal Yang Melalaikan

Bagi orang yang berthowaf, ia dianjurkan menjaga pandangannya dari setiap hal yang melalaikan dari amalan thawafnya. Karena thawaf itu adalah ibadah dan kedudukannya sebagaimana shalat. Sudah sepantasnya setiap orang melakukan amalan thawaf tersebut dengan sempurna.

#### 10. Berdzikir dan Berdo'a Secara Siir

Yaitu berdzikir dan berdo'a ketika thawaf dilakukan secara siir (tanpa mengeraskan suara) karena Allah itu Maha Mendengar. Sehingga dengan demikian tidak mengganggu atau menyakiti yang lainnya.

#### 11. Beriltizam di Multazam

Multazam adalah dinding antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah. Hal ini dianjurkan setelah seseorang melakukan thawaf wada'. Ini dilakukan dalam rangka mencontoh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di mana beliau beriltizam dengan cara menempelkan dadanya dan pipinya yang kanan, kemudian pula kedua tangan dan telapak tangan membentang pada dinding tersebut. Ini semua dalam rangka merendahkan diri pada pemilik rumah tersebut yaitu Allah swt.

Multazam adalah juga di antara *tempat terkabulnya do'a*. Berdo'alah dengan berbagai do'a yang mudah dipanjatkan

## 12. Membaca Al Qur'an Ketika Thawaf

Disunnahkan membaca Al Qur'an ketika thawaf tanpa mengeraskan suara.<sup>26</sup> Demikian pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah. Sedangkan menurut ulama Malikiyah dan Hanafiyah, dzikir itu lebih utama ketika itu.

## 4. Makna Sa'i

Sa'i mengandung isyarat kesediaan tugas tanggung jawab bagi jemaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna sa'i yang menyimpan maknanya perilaku-perilaku yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat). Sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>27</sup>

Dalam makna yang lain, sa'i mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha dahulu. Hanya saja, sekarang ini manusia menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak ingin lagi bersusah payah apabila ingin mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu.

## 5. Makna Tahallul (mencukur rambut)

Bagaimana dengan *tahalul*? Ritual haji tersebut pun mengandung makna yang sangat dalam. Mencukur rambut merupakan bukti syukur kita dan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 49.

<sup>27</sup> Ali Syariati, *Makna Haji*, ( Jakarta: Yayasan Fatimah, 2001), h. 70.

kepatuhan kita terhadap perintah Allah SWT dengan mengorbankan sesuatu yang amat kita sayangi. Dalam hal ini, mengorbankan hal yang kita cintai tersebut direpresentasikan oleh mencukur rambut. Maksudnya tahallul mengandung isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kelopak kepala masing-masing manusia. Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih baik tidak menyimpang dari etika dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif.

Mencukur (halq) adalah menggunakan silet (*muwsa*), sedangkan menggunakan alat cukur selain itu berarti hanya memendekkan (*taqshir*). Mencukur rambut disini boleh diakhiri hingga akhir hari nahr (10 Duhijjah). Namun jangan diundur setelah itu karena sebagian ulama katakan seperti itu akan terkena dam.<sup>28</sup>

Karena itu, pelaksanaan tahallul berada diakhir rukun dari seluruh rangkaian ibadah haji.

Allah Swt Berfirman:

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 156.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ  
 اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا  
 فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat” ( QS. Al-Fath: 27).<sup>29</sup>

Ayat ini sebenarnya turun sebelum terlaksananya ibadah haji diaman Rasulullah Saw. sebelumnya Rasulullah Saw pernah bermimpi melaksanakan ibadah haji. Dalam mimpi itu tergambar beliau dengan para sahabatnya sedang melakukan ibadah haji, sebagian dari mereka menggunduli rambut kepala dan sebagian lagi mencukur sebagian rambutnya saja.

#### 6. Makna Melempar Jumrah

Melontar pertama kali adalah melontar Jumrah ‘Aqabah pada hari Ied. Tetapi jika seseorang melakukannya pada tengah malam bagian kedua dari malam Ied, maka demikian itu cukup baginya. Sedangkan yang utama adalah melontar Jumrah ‘Aqabah antara waktu dhuha sampai terbenam matahari pada hari Ied. Tapi jika terlewatkan dari waktu itu, maka dapat melontar setelah terbenamnya matahari pada hari Ied. Caranya adalah dengan tujuh kali melontar dengan membaca takbir setiap kali melontar.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan*



Melempar adalah simbol melempar setan.<sup>30</sup> Jadilah orang yang membenci setan seperti Nabi Ibrahim. Setan menghalangi Ibrahim menjalankan perintah Allah Swt. Yaitu menyembelih putranya Ismail. Bagaimana mungkin sebuah wahyu memerintahkan ayah membeli anaknya sendiri. dalam logika orang materialis modern, hal itu adalah konyol. Tetapi, bagi orang beriman, anak adalah simbol kecintaan pada duniawi. Harus dikorbankan demi memfokuskan hati pada Allah Swt.

Sebagai penutup uraian ini, saya ingin menyampaikan firman Allah Swt. Yang memberikan petunjuk kepada kita untuk bisa selamat dari godaan dan tipu daya Iblis la'natullah'alaihi ini, yang merupakan musuh paling nyata bagi manusia.

Iblis menjawab: “Demi Kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas diantara mereka”. (QS. Shad 82-83).<sup>31</sup>

Ikhlas merupakan melaksanakan sesuatu semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Swt. Yang berbunyi:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Manusia yang berjiwa ikhlas akan terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan terbebas dari kekeliruan dan kesalahan. Karena ikhlas menyinari jiwa lebih terang dibandingkan dengan kesulitan-kesulitan yang

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan*

menyempitkan. Sehingga dia bisa berdiri dihadapan Allah Swt. Sambil bertaubat dan mengharapkan rahmat-Nya dengan rasa takut terhadap siksaan.

## 7. Makna Haji Mabruk

Istilah *Mabruk* sendiri ketika dihubungkan dengan kepribadian seseorang, maka ia bermakna orisinalitas apa adanya dan bukan kepura-puraan, bersikap jujur dalam banyak hal dan tidak pernah berkhianat ketika harus menepati setiap janji-janjinya. Predikat Haji *Mabruk* yang didapat seseorang tentunya merupakan hasil dari proses pembentukan karakter selama seorang muslim mengikuti seluruh rangkaian ritual Haji. Haji bukanlah sikap kepura-puraan hanya untuk memenuhi status dan tuntutan sosial apalagi jika menjalankan Haji hanyalah sebagai kedok menutupi kejelekannya, justru menodai kesucian Haji itu sendiri. Dari seluruh ritual yang dijalankan selama Haji, seorang muslim dituntut untuk selalu jujur dalam bertindak, tidak keluar dari *manasik* (prosedur) yang telah ditetapkan syariat Islam. Hitung-hitungan yang ditetapkan untuk berbagai ritual tidak boleh dikurangi, seperti *thawaf*, lempar *jumroh*, *sa'i* yang pelaksanaannya 7 kali. Sikap yang jujur justru pada akhirnya akan melahirkan perilaku yang *amanah* (dapat dipercaya) dan terhindar dari kecenderungan menyimpang (*khianah*

Mabruk (bahasa Arab) berasal dari kata *barra-yabarru* yang artinya taat berbakti. Sedangkan mabruk sendiri artinya haji yang diterima pahalanya oleh Allah swt. kemabrukan haji dapat dicapai jika dilaksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah, sesuai dengan syarat, wajib dan rukunnya serta saat

melakukannya dia tidak berbuat kemaksiatan seperti rafats, fusuk dan jidal. (QS Al Baqarah: 197).

Itulah nilai-nilai spiritual dibalik ibadah haji, nilai-nilai ini tidak dapat diperoleh kecuali bila orang-orang yang menunaikan ibadah haji itu menjalankan ibadah ini sesuai dengan tata cara yang telah digariskan. Serta sikap penghambaan yang sempurna kepada Allah, memenuhi panggilan Allah dan taat kepada Allah Swt.

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Definisi Kecerdasan Spiritual**

SQ atau kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan seseorang melakukan refleksi diri, merenung, dan berhubungan dengan alam batin serta Tuhannya; serta kecerdasan interpersonal, yaitu dalam hal sikap dan perbuatan terhadap orang lain atau makhluk lain. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>32</sup>

Tanpa mengacu pada agama tertentu, Buzan (2003) menyatakan bahwa : “Spiritual *quotient* adalah kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagad raya, spiritual *quotient*

---

<sup>32</sup> Dr. Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quetient (SSQ)*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 106.

juga merupakan pandangan tentang kedudukan serta panggilan hidup seseorang di jagad raya ini”.<sup>33</sup>

Danah Johar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>34</sup>

Dari berbagai defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritual *quotient* adalah sebuah paradigma berfikir yang menjadikan diri seseorang merasa kecil dibandingkan keluasan alam semesta. Kita menjadi bagian sangat kecil dari alam semesta yang dikendalikan oleh Sang Pencipta.

Dengan demikian orang-orang yang termasuk kategori memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Itulah maka, sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual.

---

<sup>33</sup> Iman Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, (Surabaya: Lutfansah, cet. 1, 2006), h. 75.

<sup>34</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, cet. 4, 2007), h. 13.

Manusia pada mulanya adalah makhluk spiritual murni, yang kemudian ruh spiritual itu ditiupkan kedalam tubuh manusia. Sifat-sifat spiritual itu dipadukan ke dalam materi konkret berupa tubuh atau jasad manusia yang terbuat dari tanah. Maka lahirlah manusia yang tidak hanya memiliki tubuh tetapi juga memiliki sifat spiritual.<sup>35</sup>

Penemuan ilmiah yang juga diteliti oleh Danah Zohar dan Ian Marshall ini mengatakan, bahwa makna yang paling tinggi dan paling bernilai, dimana manusia akan merasa bahagia, justru terletak pada aspek spiritualitasnya. Dan hal tersebut dirasakan oleh manusia, ketika ia ikhlas mengabdikan kepada sifat atau kehendak Allah.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (Qs: Adz-Dzariyat :56).<sup>37</sup>

Dari ayat tersebut, telah menjadi kehendak Allah bahwa tujuan kita lahir ke dunia ini untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi *kholifah fil ard*. Kesiapan seseorang tergantung hal yang paling dasar diantara semua pengetahuan yaitu bagaimana belajar dengan *baik* untuk mengubah sikap dan tingkah laku agar ketauhidan tetap utuh terjaga. Karena sebelum ruh kita ditiupkan ke jasad, Allah telah bertanya "Siapa Tuhan-mu?" kita pun

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Jakarta: Arga Publishing, 2003), h. 96.

<sup>36</sup> *Ibid.* h. 97.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), h. 523.



menjawab, “Engkau, Allah Subhanahu waia’alaa. Sekarang marilah kita membuktikan janji itu dengan hanya meng-Esakan Allah swt. semata.

Tauhid mengarahkan agar setiap hamba Allah yang berbakti, mengabdikan atau meminta pertolongan kepada Allah langsung tanpa menggunakan perantara. tauhid mengarahkan seseorang yakin, dirinya tidak pernah tersisih dari kasih sayang (rahmat) Allah. Yang Maha Pencipta. Ia akan senantiasa berkata:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Kepada Engkau saja kami mengabdikan dan kepada Engkau saja kami meminta pertolongan“. (Al- Fatihah:5).<sup>38</sup>

## 2. Dimensi Spiritual

Para ahli keperawatan menyimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia. Spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Setiap orang memiliki dimensi spiritual. Dimensi ini mengintegrasikan, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia.<sup>39</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan istilah baru dalam khasanah ilmu kejiwaan dan pengembangan diri. Meskipun kecerdasan usianya sudah sama tuanya dengan keberadaan manusia, namun perkembangan kecerdasan ternyata berjalan seiring dengan evolusi kesadaran manusia. Sebenarnya

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 1.

<sup>39</sup> Jeanny Ivones, <http://nezfine.Wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual/>

manusia memiliki empat macam kecerdasan, sesuai dengan dimensi kehidupan yang dihadapi manusia, yaitu kecerdasan fisik, kecerdasan emosional, kecerdasan mental intelektual, dan kecerdasan spiritual.

Konsep kecerdasan spiritual, tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, seperti dalam konsep Agape atau 'Hablumminallah', tetapi juga hubungan horizontal terhadap sesama makhluk Tuhan, "Hablumminannas". Jika dinyatakan sebagai SQ, tentu ini harus merupakan alat ukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang, namun belum ada alat (inventory) testing baku. Pengukuran ini jika harus dilakukan maka harus berhati-hati, karena sifatnya sangatlah subyektif dan agak sulit diperbandingkan seperti layaknya satuan ukur yang lain.

IQ Merupakan parameter kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan logika matematika, bahasa dan persepsi ruang. Intelligence Quetient adalah kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari masing-masing individu.<sup>40</sup>

EQ Merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang mengelola hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga terjadi hubungan yang harmonis.

---

<sup>40</sup> Dr. Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quetient (SSQ)*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 101.

AQ Adversuty Quotient (daya juang seseorang) adalah parameter kecerdasan yang merupakan gabungan dan kecerdasan logika-matematika, bahasa, gerak tubuh, interpersonal dan intrapersonal.

SQ Merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan seseorang melakukan refleksi diri, merenung, dan berhubungan dengan alam batin serta Tuhannya; serta kecerdasan interpersonal, yaitu dalam hal sikap dan perbuatan terhadap orang lain atau makhluk lain.

CQ Merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kreativitas, yakni kecerdasan orientasi ruang (spatial), seni musik dan seni gerak tubuh.<sup>41</sup>

Hubungan antara SQ dengan keempat kakinya bukan hubungan korelasi secara langsung, korelasi positif maupun korelasi negatif. Artinya bukan berarti bahwa orang yang EQ-nya tinggi kemudian SQ-nya tinggi, dan sebaliknya yang SQ-nya tinggi berarti IQ-nya tinggi. Piramid ini mencerminkan bahwa guna mencapai SQ *excellence* dibutuhkan keempat kaki secara memadai dan berimbang. IQ-nya tinggi, tetapi EQ-nya rendah juga akan menjadi penghambat untuk mencapai SQ yang tinggi.

Dimensi spiritual merupakan dimensi yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spirirual, seperti: entitas rohaniyah (termasuk makhluk rohanian) serta kualitas-kualitas rohaniyah (cinta-kasih-sayang, kesabaran, keadilan, kejujuran, kedamaian, kebahagiaan, ketekunan, konsistensi,

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 20-21.

loyalitas, ketulusan, keikhlasan, kerendah-hatian, pemaafan, keramahan, penuh perhatian, suka menolong, mengalah, bersyukur, keuletan berjuang, dan rela berkorban).<sup>42</sup> Dari uraian tersebut dalam tataran spiritual yang tinggi, maka dibutuhkan semua kecerdasan untuk mencapainya, tanpa dapat dipisahkan satu sama lain.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (God-Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis dengan Allah, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu dan fana. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dan manusia dalam menjaga keseimbangan cara berfikir pada dirinya, Allah dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 39.

dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal- hal berikut :

a. God-Spot (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dan California University yaitu V.S. Ramachadan telah berhasil menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.<sup>43</sup> Karena God-Spot adalah pusat spiritual, maka ia dipandang sebagai factor penentu. God-Spot di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingaltah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraaya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang denukian itu) agar di hari

<sup>43</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, cet. 1, 2001), h. xxxviii.

*kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*.<sup>44</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin.<sup>45</sup> Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dyarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia.<sup>46</sup> Sehingga bila manusia berbuat tidak baik, maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac. Scheler mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada Tuhan.<sup>47</sup>

#### b. Potensi Qalbu

Qolbu sering juga disebut hati adalah organ batin manusia yang berfungsi untuk memahami segala nilai-nilai untuk mendekatkan manusia pada sifat-sifat ketaatan Allah swt menjadikan hati sebagai tempat penghambaan kepadanya.<sup>48</sup> Didalamnya terkumpul berbagai perasaan

<sup>44</sup> Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 173.

<sup>45</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maragi, terjemahan Anwar Rasyidi, *Tafsir Al-Maraghi*, cet.1, 1987, h. 189.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>47</sup> Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995).

<sup>48</sup> Dr. Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quetient (SSQ)*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 131.



manusia dan juga penyakit hati, cinta dan benci, takut dan harap, bahagia dan sedih, dengki, sombong, dendam dan sebagainya.

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan amarah, cinta dan logos pengetahuan.<sup>49</sup> Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dan proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Fu'ad

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu'ad mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi mi cenderung dan selalu merujuk pada objektifitas, kejujuran, dan jauh dan sikap kebohongan. Fu'ad mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh pelajaran dan informasi tersebut. Fu'ad yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran dan bertindak atas rujukan yang benar pula. Qalbu diberi potensi pikir yaitu hati dalam bentuk fu'ad.

---

<sup>49</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2001), h. 93.

Kemampuan untuk mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi yang dibawa oleh sentuhan indra. Fu'ad memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu'ad adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu fu'ad untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi indra penglihatan.<sup>50</sup>

## 2) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dan karyanya. Shadr adalah pelita orang-orang yang berilmu. Shadr mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan Fu'ad yang berorientasi kedepan. Shadr memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya

---

<sup>50</sup> *Ibid.* h. 96.

untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.<sup>51</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang shadrnya terkendali, karena ia mampu menyiasati hidup dengan membangun manajemen yang terkendali dan mantap. Karena shadr bisa melihat masa silam sebagai pedoman pelaksanaan sebuah manajemen hidup saat ini dan masa mendatang. Sehingga dengan demikian ada sebuah kepastian menjalani hidup berikutnya. Dengan kata lain, shadr adalah sebuah sumber kecerahan sebuah kehidupan. Pendidikan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup manusia, maka pendidikan itu sendiri juga berorientasi kepada pembinaan shadr yang ada dalam setiap qalbu manusia. Pemeliharaan terhadap Fu'ad dan Shadr juga penulis pandang sebagai proses perjalanan spiritual.

### 3) Hawa

Merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terikat pada dunia. Potensi hawa selalu ingin membawa pada sikap-

---

<sup>51</sup> *Ibid.* h. 101.

sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawa.<sup>52</sup>

Dari penjelasan ini, maka fu'ad dan shadr memiliki tugas berat untuk mengatasi kekuatan hawa yang selalu membawa kearah kebinasaan dan kehancuran sehingga lenyaplah kenikmatan yang kekal dan abadi yaitu keabadian disisi Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penentu nasib setiap makhluk. Hawa sebenarnya juga harus dipertahankan dalam hidup manusia, karena berfungsi sebagai tenaga penggerak kehidupan manusia. Namun fu'ad dan shadr harus mengendalikan kerjanya hawa.

Tanpa hawa tentu manusia berubah wujud menjadi malaikat yang kehidupannya statis, yang kerjanya hanya mengabdikan segala hidupnya untuk suatu tugas tertentu saja. Sementara manusia sebagai makhluk mulia telah diamanahi Allah dengan tugas yang sangat banyak, diantaranya sebagai “khalifah fil ard”. Sebagai seorang khalifah, tentu banyak tugas yang mesh diselesaikannya dalam waktu yang sudah ditetapkan-Nya. Demi penyelesaian seluruh tugas, maka setiap manusia kerja ekstra keras untuk mewujudkan keseimbangan ketiga

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 104.

potensi tersebut, yaitu fu'ad, shadr dan hawa sebagaimana yang telah di jelaskan diatas.

Ketiga hal itu juga di pandang sebagai faktor dominan untuk mewujudkan spiritual dalam jiwa manusia. Manusia yang merupakan bagian dari-Nya, semestinya patuh dan taat terhadap segala ketetapanNya. Tetapi karena spiritual belum bekerja semaksimal mungkin dalam kehidupan seluruh jiwa, maka dosa besar menyelimuti sehingga sinar Ilahi yang menyinari qalbu setiap manusia memudar dan bahkan lenyap sama sekali.

Selanjutnya penulis akan mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:

#### 4. Faktor genetik/bawaan

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya? Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

## 5. Faktor Lingkungan

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu :<sup>53</sup>

### 1. Lingkungan Rumah

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah:

*Pertama*, stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensori-motoriknya.

---

<sup>53</sup>Dedeh Kurniasih, Arti Sehat dan Bahagia, Bagi Anak, (<http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah06309-01.htm>)



Begitu stimulasi lainnya yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya maupun kemampuan lain.

Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang. Menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal.

*Kedua*, pola asuh. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil maksimal.

*Ketiga*, memberi pangajaran. Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Ini pun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, Misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu dapat memberikan beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.

## 2. Kecukupan Nutrisi.

Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu

persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian? Tak lain karena kecukupan nutrisi berkaitan erat dengan perkembangan organ otak dan fungsinya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan. Tubuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja juga mempengaruhi potensi kecerdasannya.

### 3. Interfensi Dini.

Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

### 4. Pendidikan di sekolah.

Yang pasti kecerdasan dalam diri anak tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang terberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu. Selain pendidikan yang diberikan

orang tua di rumah, peran sekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

#### 4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif visioner dan fleksi bel.

SQ adalah inti dan kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Kecerdasan spiritual ini bermanfaat pada saat :

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan

masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.<sup>54</sup>

Dari sinilah kita merasa membutuhkan sesuatu yang lain selain diri kita untuk menghadapi segala problem dalam kehidupan ini. Suatu kekuatan yang bisa menguatkan jiwa kita, pengendali emosi sehingga kita masih dapat menggunakan intelegensi kita untuk berfikir realistis, bertindak yang logis. Kekuatan tersebut berasal dari Yang Maha Kuasa yaitu Allah *azza wa alla*.

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Namun, potensi-potensi kecerdasan yang telah ada dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui serangkaian proses pendidikan yang sistematis, kontinu, terarah dan terencana.<sup>55</sup>

Peran kecerdasan spiritual begitu penting untuk mencetak pribadi yang tangguh dalam menyinergikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Ketangguhan pribadi muncul ketika seseorang telah mengenal jati diri spiritualnya melalui *inner journey* menuju dimensi pencerahan pada *God Spot* sebagaimana yang dikatakan oleh Ari Ginanjar Agustian. Untuk mengenal jati diri, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maa'idah ayat 35 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

<sup>54</sup> Monty P. Satiadarma, <http://makalah-ibnu.blogspot.com/2010/01/kecerdasan-spiritual.html>

<sup>55</sup> Dr. Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 305.

Artinya: *“Hal orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan supaya dekat kepada-Nya. Dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu berjaya”*.<sup>56</sup>

Dari ayat tersebut, seseorang akan mengenal siapa Tuhan-nya melalui pengenalan dirinya sendiri dengan mendekati yang hendak dikenal. Ayat tersebut juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. *“Apabila engkau mengenal siapa dirimu, maka engkau akan mengenal siapa Tuhan-mu*.

Ketika seseorang mengenal siapa diri dan Tuhan-Nya. ia telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Prinsip hidup yang dimilikinya bersifat abadi dan tidak akan goyah meski diterpa badai sekeras apa pun. Ia memiliki prinsip yang bersumber dari dalam diri dan terpancar keluar. Bukan prinsip yang datang dari luar dan terus berubah menuju ke dalam; *inside-out* bukan *outside-in*. Ia mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan. Ia juga mampu mengambil keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan prinsipnya dan kondisi lingkungannya. Inilah saat seseorang memiliki Ketangguhan Pribadi.<sup>57</sup> Buah dari kepandaian dalam mengelola jiwa/rohaninya.

### **5. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual**

Berikut ini penjelasan dari ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya:

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 113.

<sup>57</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.* 2007, h. 253-254.

a. Kemampuan Refleksi Tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki kemampuan refleksi yang tinggi. Dia cenderung bertanya ‘mengapa’ atau “bagaimana seandainya” sebagai kelanjutan “apa” dan “bagaimana”. Orang ini juga suka bertanya atau merenungkan hal-hal fundamental: dari mana asalnya manusia ini dan kemana arah hidup manusia; dari mana alam semesta ini; mengapa ada takdir dan nasib; dan sebagainya. Mereka juga memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menganalisis persoalan rumit dan persoalan metafisika.

b. Kesadaran diri dan lingkungan tinggi

Kesadaran diri tinggi berarti telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain, mampu membaca maksud dan keinginan orang lain. Kesadaran lingkungan tinggi mencakup kepedulian terhadap sesama, persoalan hidup yang dihadapi bersama, dan juga peduli terhadap lingkungan alam, seperti kecintaan terhadap flora dan fauna.

c. Kemampuan Kontemplasi Tinggi

Orang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan kemampuan kontemplasi yang tinggi, yaitu: kemampuan mendapat inspirasi dari berbagai hal; kemampuan menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain (memberi inspirasi); mengamati berbagai hal untuk menarik hikmahnya



atau mendapat inspirasi; memiliki kreatifitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasi yang di dapatnya.

d. Berpikir Secara Holistik

Berpikir secara holistic berarti berpikir secara menyeluruh, mengkaitkan berbagai hal yang berbeda-beda. Berpikir secara sistem, tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi. Dengan berpikir secara holistik ini maka terlihat hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Dia juga menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bersinergi. Dia berpikir bahwa segala sesuatu di ala mini adalah satu kesatuan sistem yang besar, dimana komponen-komponennya saling mendukung.

e. Berani Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Segala kesulitan hidup merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang. Untuk belajar melepaskan kelekatan duniawi maka seseorang misalnya harus mengalami kehilangan barang, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Hendaknya kita dapat mengambil hikmah yang positif dari semua kejadian yang kita alami Bagaimanapun mula-mula kita merasa sakithati kehilangan apa yang kita miliki. Namun dari situ kita juga belajar pasrah atau menerima kejadian yang telah kita alami.

f. Berani Melawan Arus dan Tradisi

Ada kebijaksanaan yang mengatakan, sebaiknya kita hidup mengalir seperti air. Ikuti sajalah kemana arus membawa kita. Namun di sini kita di

tantang untuk melawan arus jika dibutuhkan. Para nabi pada ummnya adalah orang yang melawan arus dan merombak tradisi masyarakatnya. Meskipun untuk itu harus menghadapi perlawanan dari orang-orang yang ingin mempertahankan tradisi itu.

Misalnya, didalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita berada dilingkungan kerja yang membudayakan korupsi. Kita sendiri tau bahwa korupsi itu tidak dibenarkan, dan akan menghancurkan tempat kerja kita sendiri. Apabila tempat kerja kita adalah perusahaan swasta, maka korupsi itu akan membuat perusahaan kita bangkrut. Namun dengan sikap kita yang tidak mendukung korupsi. Maka kita dimusuhi oleh orang-orang sekitar kita. Karena mereka merasa tidak aman dengan kehadiran kita.

g. Sesedikit Mungkin Menimbulkan Kerusakan

Pada saat ini kita sering mendengar mengenai berbagai bencana alam dan musibah yang terjadi di berbagai penjuru dunia. Banyak bencana alam yang terjadi karena ulah manusia. Misalnya:

- Penggunaan bahan bakar yang berlebihan sehingga menimbulkan efek rumah kaca sehingga bumi semakin panas dan es kutub mencair , menaikkan tingkat permukaan air laut, dan menenggelamkan daratan yang rendah.
- Penebangan hutan yang tidak terkendali dapat menyebabkan banjir local dan perubahan iklim dunia.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang dapat menjadikan dirinya dapat menyadari serta bisa menentukan : makna, nilai, moral, cinta, dan kekuatan yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat menempatkan diri dan hidupnya lebih positif, penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

h. Kemampuan Bersikap Fleksibel (Adaptif Secara Spontan dan Aktif)

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes. Orang ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Dia tidak kaku atau memaksakan kehendak. Ibaratnya air, dapat menyesuaikan diri dengan bentuk wadahnya. Demikian pula orang ini mudah mengalah.

Penjelasan ini terangkum dalam empat point:

- 1) Luwes
- 2) Mudah menyesuaikan diri
- 3) Tidak bersikap kaku atau keras
- 4) Bisa menerima berbagai keadaan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup>

Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan yang hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini, yaitu penelitian yang diadakan perpustakaan dan bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia diruang perpustakaan.<sup>3</sup>

M.Iqbal Hasan mengatakan bahwa, penelitian kepustakaan Library Research yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

<sup>2</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2002), h. 21.

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni*, (Bandung: 1980), h. 28.

<sup>4</sup>*Op. Cit.* h. 11.

## 2. Sifat Penelitian

Menurut Kartini Kartono ‘penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini’.<sup>5</sup>

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “Deskriptif analitis” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis.<sup>6</sup>

Dari dua pengertian tersebut, penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan dengan cermat. Karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, maka setelah penulis mendeskripsikan beberapa teori kemudian baru dianalisis atau dikomentari.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi dua (2) yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Op. Cit.* h. 29.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1981), h. 29.

meneliti obyek kajiannya.<sup>7</sup> Data penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik buku, surat kabar, brosur dan lain sebagainya. Yang menjadi data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah semua karya-karya yang membicarakan kecerdasan spiritual dan ibadah haji, yaitu seperti buku:

- 1) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), Ary Ginanjar Agustian.
- 2) Makna Haji Karangan Ali Syariati
- 3) Totalitas Haji Dan Umrah Karangan Aguk Irawan MN
- 4) Pendidikan Spiritual Karangan Sa'id Hawwa.
- 5) Super Spritual Quetient (SSQ) Karangan Syahrul Akmal Latif
- 6) Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumudin) Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Karangan Sa'id Hawwa.
- 7) Rahasia Kecerdasan Spiritual Karangan Winarno Darmoyuwono.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.<sup>8</sup> Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan kecerdasan spiritual dan ibadah haji, antara lain:

---

<sup>7</sup>Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1999), h. 84.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 56.



- 1) Fiqh Ibadah Karangan Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni
- 2) Umrah dan Haji Perjalanan Religius Karangan Nurcholish Madjid
- 3) Amalan di Tanah Suci Karangan H. Rafiq Jauhary
- 4) Tarjamah Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami (Sejarah Pembinaan Hukum)  
Karangan Mohammad Zuhri
- 5) Indahnya Ibadah Haji Karangan Nashir ibn Musfir az-Zahrani
- 6) Fiqh Islam Karangan Sulaiman Rasjid
- 7) Fiqih Sunnah Jilid 5 Karangan Sayyid Sabiq

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, maka penulis dalam usaha menghimpun data dengan menggunakan metode studi pustaka (Library Research) yaitu tehnik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dalam Perspektif Islam, dengan bermacam-macam bahan yang terdapat diperpustakaan.<sup>9</sup>

#### **5. Teknik Analisis Data**

Setelah melalui proses pengumpulan data kemudian data tersebut diproses dengan pengolahan data dengan jalan mengelompokkannya sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Setelah bahan dikelompokkan kemudian

---

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *OP. Cit.* h. 28.

disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data.

Metode Analisis Isi (Content analisis) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.<sup>10</sup>

Dalam menganalisis data, penulis mengkaji obyek penelitian yang akan diteliti. Karena penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisa data tersebut maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang penerapannya adalah untuk menganalisa obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Cara berfikir deduktif adalah menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).<sup>11</sup> Sebagai landasan dari metode yang digunakan, maka penulis menyajikan metode tersebut dengan teknik analisa komparatif yang berguna sebagai pembandingan dari pendapat tokoh yang menjadikan penelitian dengan pendapat tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja tidak pada semua pokok bahasan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>M. Iqbal Hasan, *Op. Cit.* h. 88.

<sup>11</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis Disertasi)*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 6.

<sup>12</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 181.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual

Sebelum penyusun menganalisis data tentang Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual, akan membukanya sebuah kisah yang sangat inspiratif yang terjadi antara seorang murid (Salik) Asy-Syibli dengan seorang mursyidnya, yaitu Imam Ali Sainal Abidin.<sup>1</sup>

Asy-Syibli adalah seorang ulama sufi besar dan terkenal hingga sekarang, khususnya di kalangan para sufi. Imam Ali Zainal Abidin (sa) adalah putera Al-Husein cucu Rasulullah saw. Dialog ini saya terjemahkan dari kitab Al-Mustadrak. Berikut ini dialognya:

Saat pulang ke Madinah usai menunaikan ibadah haji, Asy-Syibli datang kepada gurunya Ali Zainal Abidin (ra) untuk menyampaikan pengalamannya selama menunaikan ibadah haji. Dalam pertemuan itu terjadilah dialog antara seorang guru dengan muridnya.

Ali Zainal Abidin (sa) : Wahai Syibli, Anda sudah menunaikan ibadah haji

Asy-Syibli : Ya, sudah yabna Rasulillah (wahai putra Rasulullah)

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda sudah berhenti miqat, kemudian menanggalkan semua pakaian terjahit yang dilarang bagi orang yang menunaikan ibadah haji, kemudian Anda mandi sunnah untuk memakai baju ihram?

Asy-Syibli : Ya, semua sudah saya lakukan.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah ketika berhenti di miqat Anda menguatkan niat, dan menanggalkan semua pakaian maksiat kemudian menggantinya dengan pakaian ketaatan?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Pada saat Anda menanggalkan pakaian yang terlarang itu apakah Anda sudah menghilangkan perasaan riya',

---

<sup>1</sup> Aguk Irawan MN, *Totalitas Haji Dan Umrah*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara dan PT. Permata Nur Hijas, 2017), h. V.

munafik, dan semua subhat (yang diragukan hukumnya).

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda mandi sunnah dan membersihkan diri sebelum memakai pakaian ihram, apakah Anda juga berniat membersihkan diri dari segala macam noda-noda dosa?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Jika demikian, Anda belum berhenti miqat, belum menanggalkan pakaian yang yang terjahit, dan belum mandi membersihkan diri.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda mandi, berihram dan mengucapkan niat untuk memasuki ibadah haji, apakah Anda sudah menguatkan niat dan tekad hendak membersihkan diri dan mensusikannya dengan pancaran cahaya taubat dengan niat yang tulus karena Allah swt?

Asy-Syibli : Tidak

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah pada saat memakai baju ihram Anda berniat untuk menjauhkan diri dari segala yang diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (ra) : Apakah ketika berada dalam ibadah haji yang terikat dengan ketentuan-ketentuan haji, Anda telah melepaskan diri dari segala ikatan duniawi dan hanya mengikatkan diri dengan Allah swt?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Kalau begitu, Anda belum membersihkan diri, belum berihram, dan belum mengikat diri Anda dalam menunaikan ibadah haji.

Ali Zainal Abidin (sa) : Bukankah Anda telah memasuki miqat, shalat ihram dua rakaat kemudian mengucapkan talbiyah?

Asy-Syibli : Ya, semua itu sudah saya lakukan.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika memasuki miqat apakah Anda berniat akan melakukan Ziarah untuk mencari ridha Allah Swt?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Pada saat melaksanakan shalat ihram dua rakaat, apakah Anda berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt

dengan tekad akan memperbanyak shalat sunnah yang sangat tinggi nilainya?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Jika demikian, Anda belum memasuki miqat, belum mengucapkan talbiyah, dan belum menunaikan shalat ihram dua rakaat.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda telah memasuki Masjidil Haram, memandang Ka'bah dan melakukan shalat disana?

Asy-Syibli : Ya, semua saya sudah lakukan.

Ali Zainal Abidin (sa) : Pada saat memasuki Masjidil Haram, apakah Anda bertekad untuk mengharamkan diri anda dari mengunjing orang-orang islam?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika sampai di kota Mekkah, apakah Anda menguatkan keyakinan bahwa hanya Allah-lah tujuan hidup?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Jika demikian, Anda belum memasuki Masjidil Haram belum memandang Ka'bah, dan belum melakukan shalat di dekat Ka'bah.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah anda sudah melakukan thawaf, dan sudah menyentuh sudut-sudut Ka'bah?

Asy-Syibli : Ya saya sudah melakukan thawaf

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika thawaf, apakah Anda berniat untuk lari menuju ridha Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Jika demikian, Anda belum melakukan thawaf, dan belum menyentuh sudut-sudut Ka'bah.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda sudah berjabatan tangan dengan hajar Aswad, dan melakukan shalat sunnah didekat Maqam Ibrahim?

Asy-Syibli : Ya, saya sudah melakukannya.

Ali Zainal Abidin (sa) : Mendengar jawaban Asy-Syibli, Ali Zainal Abidin (ra) menangis dan memandangnya seraya berkata: “Ya sungguh benar, barangsiapa yang berjabatan tangan dengan Hajar Aswad, ia telah berjabatan tangan dengan Allah. Karena itu, ingatlah baik-baik wahai manusia,

janganlah sekali-kali kalian berbuat sesuatu yang menghinakan martabatmu, jangan menjatuhkan kehormatanmu dengan perbuatan durhaka dan maksiat kepada Allah Azza wa Jalla, jangan melakukan apa saja yang diharamkan oleh Allah swt sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang bergelimang dosa.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika berdiri di Maqam Ibrahim, apakah Anda menguatkan tekad untuk berdiri di jalan kebenaran dan ketaatan kepada Allah swt, dan bertekad untuk meninggalkan semua maksiat?

Asy-Syibli : Tidak, saat itu tekad tersebut belum kusebutkan dalam niatku.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika melakukan shalat dua rakaat di dekat Maqam Ibrahim, apakah Anda berniat untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim (sa), dalam shalat ibadahnya dan kegigihannya dalam menentang bisikan setan?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Kalau begitu, Anda belum berjabat tangan dengan Hajar Aswad, belum berdiri di Maqam Ibrahim, dan belum melakukan shalat di dekat Maqam Ibrahim.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda sudah memperhatikan sumur air Zamzam dan minum airnya?

Asy-Syibli : Ya, saya sudah melakukannya.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika memperhatikan sumur itu, apakah Anda mencurahkan semua perhatian untuk mematuhi semua perintah Allah. Dan apakah saat itu anda berniat untuk memejamkan mata dari segala kemaksiatan

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Jika demikian, Anda belum memperhatikan sumur air Zamzam dan belum minum air Zamzam.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa?

Asy-Syibli : Ya, saya sudah melakukannya.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah saat itu Anda mencurahkan semua harapan untuk memperoleh rahmat Allah, dan bergetar tubuhmu karena takut akan siksaan-Nya?

Asy-Syibli : Tidak.



Ali Zainal Abidin (sa) : Kalau begitu, Anda belum melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah anda sudah pergi ke Mina?

Asy-Syibli : Ya, tentu sudah

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah saat itu Anda telah sungguh-sungguh bertekad agar semua manusia aman dari gangguan lidah, hati dan tangan anda sendiri?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Kalau begitu, Anda belum pergi ke Mina.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda sudah wuquf di padang Arafah? Sudahkah Anda mendaki Jabal Rahmah? Apakah Anda sudah mengunjungi lembah Namirah dan berdoa di bikit-bukit Shakharat?

Asy-Syibli : Ya, semuanya sudah saya lakukan.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika berada di Padang Arafah, apakah Anda benar-benar menghayati makrifat akan keagungan Allah? Dan apakah Anda menyadari hakekat ilmu yang dapat mengantarkan diri Anda kepada-Nya? Apakah saat itu Anda menyadari dengan sesungguhnya bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan, perasaan dan suara nurani?

Asy-Syibli: Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika mendaki Jabal Rahmah, apakah Anda tulus ikhlas mengharapkan rahmat Allah untuk setiap mukmin, dan mengharapkan bimbingan untuk setiap muslim?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika berada di lembah Namirah apakah Anda punya tekad untuk tidak menyuruh orang lain berbuat baik sebelum terlebih dahulu Anda menyuruh diri Anda berbuat baik? Apakah Anda bertekad tidak melarang orang lain berbuat maksiat sebelum anda mencegah diri anda dari perbuatan tersebut?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda berada di bukit-bukit itu, apakah Anda benar-benar menyadari bahwa tempat itu merupakan saksi atas segala kepatuhan kepada Allah swt. Dan

Tahukah Anda bahwa bukit-bukit itu bersama para malaikat mencatatnya atas perintah Allah penguasa tujuh langit dan bumi?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Kalau begitu Anda belum berwuquf di Arafah, belum mendaki Jabal Rahmah, belum mengunjungi lembah Namirah dan belum berdoa di tempat-tempat itu.

Ali Zainal Abidin (sa) : Apakah Anda melewati dua bukit Al-Alamain dan menunaikan shalat dua rakaat sebelumnya? Apakah setelah itu Anda melanjutkan perjalanan menuju Muzdalifah, mengambil batu di sana, kemudian berjalan melewati Masy'aril Haram?

Asy-Syibli : Ya, semuanya sudah saya lakukan.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda melakukan shalat dua rakaat, apakah Anda meniatkan shalat itu sebagai shalat Syukur, shalat untuk menyampaikan rasa terima kasih pada malam tanggal 10 Dzulhijjah, dengan harapan agar tersingkir dari semua kesulitan dan mendapat kemudahan?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika melewati dua bukit itu dengan meluruskan pandangan, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, apakah Anda benar-benar bertekad tidak akan berpaling pada agama lain, tetap teguh dalam agama Islam, agama yang hak yang diridhai oleh Allah swt? Benarkah Anda memperkuat tekad untuk tidak bergeser sedikitpun, baik dalam hati, ucapan maupun perbuatan?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika berada di Muzdalifah dan mengambil batu di sana, apakah Anda benar-benar bertekad untuk melempar jauh-jauh segala perbuatan maksiat dari diri Anda, dan berniat untuk mengejar ilmu dan amal yang diridhai oleh Allah swt?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Pada saat Anda melewati Masy'aril Haram, apakah Anda bertekad untuk menjadikan diri Anda sebagai keteladan kesucian agama Islam seperti orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Kalau begitu, Anda belum melewati Al-Alamain, belum melakukan shalat dua rakaat, belum berjalan menuju Muzdalifah, belum mengambil batu di tempat itu, dan belum melewati Masy'aril Haram.

Ali Zainal Abidin (sa) : Wahai Syibli, apakah Anda telah sampai di Mina, telah melempar Jumrah, telah mencukur rambut, telah menyembelih binatang kurban, telah menunaikan shalat di masjid Khaif; kemudian kembali ke Makkah dan melakukan thawaf ifadhah?

Asy-Syibli : Ya, saya sudah melakukannya.

Ali Zainal Abidin (ra) : Setelah tiba di Mina, apakah Anda menyadari bahwa Anda telah sampai pada tujuan, dan bahwa Allah telah memenuhi semua hajat Anda?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Pada saat melempar Jumrah, apakah Anda bertekad untuk melempar musuh Anda yang sebenarnya yaitu iblis dan memerangnya dengan cara menyempurnakan ibadah haji yang mulia itu?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda mencukur rambut, apakah Anda bertekad untuk mencukur semua kehinaan diri Anda sehingga diri Anda menjadi suci seperti baru lahir perut ibu anda?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika melakukan shalat di masjid Kheif, apakah Anda benar-benar bertekad untuk tidak merasa takut kepada siapaun kecuali kepada Allah swt dan dosa-dosa yang telah anda lakukan?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda menyembelih binatang korban, apakah Anda bertekad untuk memotong belenggu kerakusan diri Anda dan menghayati kehidupan yang suci dari segala noda dan dosa? Dan apakah Anda juga bertekad untuk mengikuti jejak nabi Ibrahim (sa) yang rela melaksanakan perintah Allah sekalipun harus memotong leher puteranya yang dicintai?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Ketika Anda kembali ke Mekkah untuk melakukan thawaf ifadhah, apakah Anda berniat untuk tidak mengharapkan pemberian dari siapapun kecuali dari karunia Allah, tetap patuh kepada-Nya, mencintai-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya?

Asy-Syibli : Tidak.

Ali Zainal Abidin (sa) : Jika demikian, Anda belum mencapai Mina, belum melempar Jumrah, belum mencukur rambut, belum menyembelih kurban, belum melaksanakan manasik, belum melaksanakan shalat di masjid Khaif, belum melakukan thawaf ifadhah, dan belum mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena itu, kembalilah ke Mekkah, sebab Anda sesungguhnya belum menunaikan ibadah haji.

Mendengar penjelasan Ali Zainal Abidin (sa), Asy-Syibli menangis dan menyesali kekurangannya yang telah dilakukan dalam ibadah haji. Sejak itu ia berusaha keras memperdalam ilmu Islam agar pada tahun berikutnya ia dapat menunaikan ibadah haji secara sempurna.

Maka seperti itu pula disisi lain dari sejumlah ritual, simbol dari gerakan-gerakan seputar haji yaitu ada sisi kebatinan, ada makna yang terdalam yang bisa menambah nikmatnya ibadah kita kepada Allah, sebagaimana yang terjadi kisah diatas, yang sejatinya ini termaqtub dari pesan-pesan Aqur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Beribadah kepada Allah Swt, Harus mengikuti aturan Firman-Nya, serta menggali warisandari orang-orang terdekat dengan Nabi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. Xvi.

## 1. Ihram

### a. Nilai Teoritik dalam Ihram

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran. Dalam buku Rohmat Mulyana, nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.<sup>3</sup>

Sebelumnya, pernahkah kita bertanya mengapa diwajibkan memakai pakaian ihram pada waktu haji? Lalu mengapa pakaian ihram tersebut tidak boleh dijahit? Mengapa harus berwarna putih dan terbuat dari bahan yang sama? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita harus merujuk kepada firman Allah SWT yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dengan status yang sama yakni sebagai khalifah di bumi dan sesungguhnya yang membedakan manusia dihadapan Allah SWT, adalah iman dan taqwa.

Pakaian maupun niat ihram menyimbolkan kesetaraan dihadapan Allah Swt. Manusia tidak dipandang dari pangkat dan jabatannya, melainkan status barunya, yaitu status sebagai orang yang sedang mengerjakan ibadah. Manusia dituntut untuk senantiasa bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam hidup ini. Apalagi menyombongkan diri

---

<sup>3</sup>Rohmat Mulyana, *Op. Cit*, h. 33.

dihadapan yang lain. Sebab, niat dihati dan pakaian mereka sudah sama.<sup>4</sup>

. Ihram mengandung makna melepaskan dan membebaskan diri dari lambang material dan ikatan kemanusiaan, mengkosongkan diri dari matelitas keduniawian, membersihkan diri dari nafsu serakah antara murka. Kesombongan serta kesewenangan. Umat islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa stabil tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan harus demikian juga kedudukan, jabatan dan kehormatan diri.

Ihram melambangkan kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu-belenggu, seperti prasangka negatif, prinsip hidup selain Allah, bentukan pengalaman lampau, kepentingan, sudut pandang yang subyektif, pembandingan, fanatisme, yang mempengaruhi pikiran yang kesemuanya adalah topeng-topeng pembelenggu hati.<sup>5</sup>

Pemaparan di atas merupakan makna dari ihram apabila ditinjau dari dimensi yang pertama, yaitu dimensi vertikal. Lalu apakah makna ihram apabila dilihat dari dimensi horizontal? Sesungguhnya, makna yang terkandung sangatlah sederhana yaitu kita diminta menanggalkan segala kepalsuan dan diminta untuk senantiasa bertindak apa adanya. Salahsatu budaya negatif dari masyarakat Indonesia yang mengandung unsur kepalsuan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publising, 2001), h. 374.



tersebut adalah budaya hipokrit (munafik) atau mungkin kita lebih mengenalnya dalam kalimat Asal Bapak Senang (ABS). Hipokrit merupakan suatu sikap dimana kita melegalkan kedustaan demi tercapainya keinginan pribadi. Sebagai contoh, kita sering mendengar seseorang memuji atasannya demi kenaikan pangkat, bukan karena atasannya memang layak dipuji karena kepribadiannya ataupun etos kerjanya. Selain itu, dengan memakai pakaian ihram kita disadarkan untuk melepaskan diri dari kesombongan, klaim superioritas, maupun ketidaksetaraan derajat atas manusia yang lain. Oleh karena itu, kita diharuskan agar senantiasa berbuat baik dan mengedepankan sikap saling menghormati. Apabila hal ini dapat terwujud, maka cita-cita akan perdamaian, toleransi, ataupun kerukunan masyarakat akan lebih mudah untuk direalisasikan.

b. Nilai sosial

merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Nilai-nilai sosial berupa kebersamaan, toleransi, kedermawanan dan *ta'aruf* (bergaul secara baik) akan lebih terlihat dalam prosesi pelaksanaan ibadah Haji. Dalam konteks Indonesia, seorang calon jamaah Haji tentunya cenderung lebih intens berhubungan secara sosial, baik sebelum keberangkatan dengan menggelar acara syukuran hingga kepulangannya ke Tanah Air yang juga diisi oleh kegiatan yang bernuansa sosial.

## 2. Wukuf

### a. Nilai agama (religius)

merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Puncak haji adalah Arafah. Bahkan Haji itu sendiri adalah Arafah. Haji adalah ibadah, dan tujuan ibadah tidak lain adalah ridho Allah baru akan diberikan setelah orang bertolak dari Arafah.<sup>6</sup> Wukuf di Arafah adalah berhenti untuk merenungi diri maka berikut ini amalan yang dianjurkan dikerjakan saat wukuf:

#### 1. Diperintahkan Untuk Bertaubat

Wukuf adalah puncaknya ibadah haji. Banyak hikmah yang dapat diambil dari ritual agung ini. Namun dari sekian banyak hikmah yang dapat diambil, yang

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 74.

paling layak untuk direnungi adalah yang manjadi kisah yang melatar belakangi dari ritual ini. ketika Allah swt. Akhirnya mempertemukan nabi Adam as dan Siti Hawa setelah sekian lama terpisah sejak diturunkan dari surga sebagai hukuman atas ketidak patuhan keduanya mengikuti perintah Allah Swt.

Bahwa taubat itu membutuhkan kesungguhan, tekad yang kuat, penyesalan dan tidak berputus asa dari rahmad Allah Swt. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Adam as sampai beliau memperoleh ampunan dari Allah swt. Wukuf adalah gambaran dari sebuah ritual perenungan dan tafakkur dalam usaha dan pencarian, kebenaran, hidayah, ampunan dan *makrifatullah*. Wukuf adalah introspeksi diri yang pada akhirnya akan mengantarkan kita mampu mengenal Allah Swt.

2. Padang Arafah diibaratkan sebagai Padang Mahsyar Padang Arafah melambangkan Padang Mahsyar di hari Kiamat. Padang Mahsyar dihari kiamat merupakan tempat berkumpul setelah bangkit dari kubur. Di padang mahsyar itulah seorang muslim akan dipertanggung jawabkan segala perbuatannya kepada Tuhan selama hidup didunia. Perbuatan baik dan ikhlas akan dibalas dengan yang baik, perbuatan buruk akan dibalas dengan yang buruk pula. Semua keputusan pengadilan dunia batal, dan tidak ada lagi orang yang dapat disogok.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid. h. 79.*

Keadaan diArafah ini merupakan gambaran kecil dari pada suasana di Padang Mahsyar. Dimana manusia tidak dapat berlindung dan bernaung. Tidak tempat untuk meminta pertolongan. Hanya amal dan takwa serta naungan dari pada Allah dan syafaat Rasul-Nya yang akan menjadi pelindung.

### 3. Adanya Rasa Persaudaraan Antar Umat

Ketika para *hujjaj* berhenti (mampir) diArafah sejenak, Arafah menjadi lautan yang dipenuhi oleh ribuan manusia, semuanya hadir ditengah lapang di Arafah dengan memakai pakaian baju ihram yang serba putih-putih, tidak ada satu pun yang berbeda warnanya. Baik mereka yang kaya maupun miskin, yang berkulit hitam maupun berkulit putih, baik yang tampan maupun berwajah buruk, yang tua maupun yang muda, dan seterusnya, semuanya berjubel menjadi satu dalam tanah lapang Arafah.

Ketika itu, semua manusia sama. Tidak ada satupun yang berbeda. Semua dihadapan sang Khaliq sama rata. Nilai-nilai ke-egaliter-an menjadi pesan yang tidak dapat ditolak oleh setiap mereka yang berhaji.

#### b. Nilai Estetik

Nilai Estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Nilai estetik ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi

seseorang yang bersifat subyektif.<sup>8</sup> Nilai estetik sangat penting bagi manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam hidup. Karena sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia suka dengan hal-hal yang indah.

wukuf setelah sa'i. Konon, saat Nabi Adam AS diturunkan ke bumi, beliau terpisah dengan istrinya yaitu Siti Hawa, kemudian Allah SWT mempertemukan mereka kembali di bukit Arafah. Oleh karena itu, ada semacam anggapan bahwa bukit Arafah adalah Bukit Jodoh, apabila seseorang berdo'a di bukit tersebut untuk mendapatkan jodoh, konon dia akan mendapatkan jodoh.

#### c. Nilai Sosial

Wukuf yaitu berhimpunnya umat islam dan seluruh pelosok dunia di Arafah. Berjuta-juta umat islam dari berbagai warna kulit, dari si pirang, bermata biru, sampai si hitam dari Afrika yang berbeda bangsa dan bahasa, pria dan wanita, tidak ada perbedaan gender ditempat tersuci ini. Dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan, kesucian , kesatuan mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Mereka semua mengikuti ritual yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan

---

<sup>8</sup>*Ibidt*, h. 34.

dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak adaandingannya yaitu ibadah haji.

d. Nilai Ekonomi

Dalam khutbah ada beberapa hal penting yang perlu dihayati, khutbah tersebut dibuka oleh Nabi dengan pertanyaan: “Wahai sekalian umat manusia, tahukah kamu dalam bulan apa kamu ini, di hari apa kamu ini, dan di negeri apa kamu ini?” Kemudian para hadirin menjawab: “Kita semuanya ada dalam hari yang suci, bulan yang suci, dan di tanah yang suci.” Mendengar jawaban tersebut, Nabi melanjutkan khutbahnya: “Oleh karena itu, ingatlah bahwa hidupmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci, seperti sucinya harimu ini, dan bulanmu ini, di negeri yang suci ini, sampai kamu datang menghadap Tuhan.” Sejenak Nabi terdiam, tetapi kemudian berkata lagi: “Sekarang dengarkan aku, dengarkanlah aku, maka kamu akan hidup tenang; ingatlah kamu tidak boleh menindas orang, tidak boleh berbuat zhalim kepada orang lain, dan tidak boleh mengambil harta orang lain.” Dari penjelasan di atas, makna wuquf dari dimensi vertikal adalah kembali sucinya kita di mata Allah SWT. Tetapi, sucinya diri kita harus selalu disertai makna horizontal wuquf, yaitu dimana kita harus senantiasa menghargai dan menghormati orang lain dengan cara tidak menindas, tidak berbuat zhalim, dan tidak mengambil harta orang lain.



### 3. Thawaf

#### a. Nilai Teoritik

Thawaf merupakan rangkaian dari ibadah haji dimana kita diharuskan untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Pada hakikatnya, thawaf dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku alam semesta yang senantiasa “berdzikir” kepada Allah SWT. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya benda-benda alam senantiasa bergerak. Gunung yang besar dan kukuh ternyata bergerak (bergeser), bulan bergerak dengan mengelilingi bumi, bumi bergerak dengan mengelilingi matahari, dan mataharipun bergerak mengelilingi pusat dari gugusan-gugusan bintang yaitu galaksi Bima Sakti (Milky Way) atau yang kita kenal dengan sebutan Black Hole. Pada saat thawaf engkau tidak boleh memasuki ka'bah ataupun berhenti dimanapun disekitarnya<sup>9</sup> Inilah makna thawaf dalam dimensi vertikal, yaitu penegasan bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari alam semesta yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta serta dan diharuskan untuk senantiasa mengingatnya Dalam dimensi horizontal, kita diminta senantiasa hidup dengan penuh keteraturan seperti keteraturan gerak benda-benda alam raya. Bayangkan, apabila gerakan yang dilakukan oleh benda-benda tersebut tidak teratur, tentunya akan mengakibatkan chaos (suatu keadaan dengan penuh ketidakteraturan) yang tentunya dapat

---

<sup>9</sup> Ali Syariati, *Makna Haji*, ( Jakarta: Yayasan Fatimah, 2001), h.50.

membawa kehancuran. Sama halnya dengan benda-benda alam tersebut, manusia juga dapat mengalami kehancuran apabila tidak hidup dalam keteraturan karena dapat memicu konflik. Keseimbangan hidup, itulah kunci agar kita dapat hidup dalam keteraturan, ingat, alam raya diciptakan juga atas dasar konsep keseimbangan (QS. Ar-Rahman 7-9).<sup>10</sup> yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا  
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Selain soal keteraturan, dalam melaksanakan thawaf kita juga diingatkan bahwa sesungguhnya kehidupan setiap manusia senantiasa berputar. Mungkin hari ini kita berada dalam kebahagiaan tetapi mungkin esok kita hidup dalam kesusahan. Sesungguhnya semua itu merupakan cobaan dari Allah SWT. yang ingin menguji sampai sejauhmana tingkat keimanan kita. Thawaf mengandung isyarat keluar dari lingkungan manusia yang buas masuk kedalam lingkungan Rabbaniyah yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan saling menghormati. Sebelum thawaf jamaah haji terlebih dahulu melontar jumrah sebagai pertanda mengusir setan yang menggoda Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ismail a.s dan Hajar istri Nabi Ibrahim a.s. itu artinya setiap jamaah haji harus selalu berusaha mengusir godaan setan bersarang dalam dirinya.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan*.

b. Nilai Estetik

Yaitu berdzikir dan berdo'a ketika thawaf dilakukan secara siir (tanpa mengeraskan suara) karena Allah itu Maha Mendengar. Sehingga dengan demikian tidak mengganggu atau menyakiti yang lainnya.

Membaca Al Qur'an Ketika Thawaf Disunnahkan membaca Al Qur'an ketika thawaf tanpa mengeraskan suara.<sup>11</sup>. Demikian pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah. Sedangkan menurut ulama Malikiyah dan Hanafiyah, dzikir itu lebih utama ketika itu.

4. Sa'i

a. Nilai Teoritik

Setelah berthawaf, maka kita diminta melakukan sa'i, yaitu berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwah. Agar lebih mudah memahami sa'i, maka ada baiknya kita kembali mengingat peristiwa sewaktu Nabi Ibrahim AS meninggalkan anaknya, Nabi Ismail AS, beserta istrinya, Siti Hajar di suatu lahan tandus yang sekarang ini kita kenal dengan nama Mekkah. Kecintaan dan keikhlasan kepada Allah SWT adalah wujud dari dimensi vertikal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Mungkinkah Anda meninggalkan istri dan anak Anda yang baru lahir di sebuah lahan tandus dan tidak berpenghuni? Adakah alasan lain untuk melakukan hal tersebut selain dari wujud kecintaan dan keikhlasan Anda kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam? Sesungguhnya ini adalah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 49.

wujud konkrit dari apa yang kita sebut dengan Tauhid. Keikhlasan Nabi Ibrahim AS meninggalkan istri dan anaknya dan keikhlasan Siti Hajar untuk ditinggalkan suami tercinta, karena semata-mata perintah Allah SWT merupakan suatu hal yang dapat kita jadikan pelajaran. Apalagi pada masa yang sekarang ini saat kita mudah melalaikan perintah Allah SWT, bahkan yang sederhana seperti menjaga kebersihan sampai yang wajib seperti shalat, karena hal-hal yang bersifat duniawi. Wahai anak-anak Adam masihkah engkau tidak menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya senda-gurau belaka, dan sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sebenarnya?! Janganlah pernah bergantung kepada suatu hal yang hanya sesaat, tetapi bergantunglah kepada sesuatu yang abadi, yaitu Allah SWT. Mengapa demikian? karena sesungguhnya bergantung kepada suatu yang sesaat merupakan suatu kesia-siaan. Sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>12</sup>

b. Nilai Estetik

Dalam dimensi horizontal sa'i, merupakan wujud dari kasih-sayang ibu kepada anaknya. Diceritakan bahwa ketika Siti Hajar ditinggalkan, ia memiliki cukup persiapan air. Tetapi, ketika persediaan itu mulai berkurang, rasa panik mulai menghingapi dirinya dan ia pun segera berlari-lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk mencari air. Ketika ia mulai lelah karena tidak menemukan air, tiba-tiba ia tercengang ketika melihat air yang

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 70

memancar dari bawah padang pasir. Kemudian secara spontan ia seakan berbicara kepada air yang memancar itu agar berkumpul karena takut air itu akan kembali ke dalam pasir. Air inilah yang kini kita kenal dengan istilah air Zam-Zam yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “kumpullah-kumpullah”.

Sa’i mengandung isyarat kesediaan tugas tanggung jawab bagi jemaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna sa’i yang menyimpan maknanya perilaku-perilaku yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat).

Dalam makna yang lain, sa’i mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha dahulu. Hanya saja, sekarang ini manusia menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak ingin lagi bersusah payah apabila ingin mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu.

## **5. Tahallul (Mencukur Rambut)**

### **a. Nilai Teoritik**

Bagaimana dengan *tahalul*? Ritual haji tersebut pun mengandung makna yang sangat dalam. Mencukur rambut merupakan bukti syukur kita dan kepatuhan kita terhadap perintah Allah SWT dengan mengorbankan sesuatu yang amat kita sayangi. Dalam hal ini, mengorbankan hal yang kita cintai tersebut direpresentasikan oleh mencukur rambut. Maksudnya

tahallul mengandung isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kelopak kepala masing-masing manusia. Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih baik tidak menyimpang dari etika dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif.

Mencukur (halq) adalah menggunakan silet (*muwsa*), sedangkan menggunakan alat cukur selain itu berarti hanya memendekkan (*taqshir*). Mencukur rambut disini boleh diakhiri hingga akhir hari nahr (10 Dulhijjah). Namun jangan diundur setelah itu karena sebagian ulama katakan seperti itu akan terkena dam.<sup>13</sup>

#### b. Nilai Agama

Sejatinya, hal ini mengajarkan bahwa manusia tetaplah manusia, tidak punya daya , kekuatan. Bahkan keberadaannya pun tidak punya. Justru Allah Swt, adalah sumber segala sebab. Diharapkan keadaan seperti ini akan membawa manusia untuk bersikap khusuk, tawadhu' (rendah hati) dan khudu' (ketundukan).

#### c. Nilai Estetik

Rambut adalah simbol mahkota. Ia menjadi hiasan seseorang dengan fungsi-fungsi khusus yang menyertai. Mencukur rambut adalah simbol pelepasan diri dari hukum-hukum pertumbuhan untuk menuju

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 156.



kepada Allah Swt. Karena itu, pelaksanaan tahallul berada diakhir rukun dari seluruh rangkaian ibadah haji.

Allah Swt Berfirman:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ  
 اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا  
 فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat” ( QS. Al-Fath: 27).<sup>14</sup>

Ayat ini sebenarnya turun sebelum terlaksananya ibadah haji diaman Rasulullah Saw. sebelumnya Rasulullah Saw pernah bermimpi melaksanakan ibadah haji. Dalam mimpi itu tergambar beliau dengan para sahabatnya sedang melakukan ibadah haji, sebagian dari mereka menggunduli rambut kepala dan sebagian lagi mencukur sebagian rambutnya saja.

#### a. Hijrah Pasca Haji

Banyak ulama menyatakan, ciri-ciri dari haji mabrur yang paling utama adalah berubahnya perilaku menjadi lebih baik se usai berhaji. Itu sebabnya, salah satu hikmah sehingga bulan haji (Dzulhijjah) mendahului

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan*

bulan hijrah (Muharram), karena orang yang telah menunaikan ibadah haji diharapkan dapat melakukan transformasi moral dan spiritual (hijrah emosi dan perilaku) dalam dirinya.

Ary Ginanjar Agustian dalam ESQ; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual mengatakan; Haji merupakan suatu lambang dari puncak 'ketangguhan pribadi' dan puncak 'ketangguhan sosial'. (Tetapi) terlalu banyak orang yang melakukan ibadah haji hanya untuk kepentingan 'setelah kematian' saja. Padahal sebenarnya manfaat haji itu sangat esensial, justru ketika ia masih dalam usia produktif. Dengan begitu, nilai haji bisa lebih optimum dimanfaatkan dan dirasakan di dalam hidup, untuk membangun dan mensejahterakan bumi, sebagai modal dasar dalam meraih keberhasilan.

b. Total Action (Berbuat Maksimal)<sup>15</sup>

Dimensi haji yang terutama tentu saja adalah vertikal tetapi efek yang diharapkan darinya sangat horizontal. Inilah hakikat haji mabrur, adanya keterkaitan aspek vertikal (*hablum minallah*) dalam ibadah mahdhah dengan aspek horizontal (*hablum minannas*) dalam bentuk penerapan nilai-nilai ibadah tersebut pada kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara.

Dengan kata lain, untuk mempertahankan kemabruran, maka pasca haji harus ada komitmen untuk melakukan total action (berbuat maksimal).

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 393.

Haji bukan hanya sekadar mengubah status atau menambah gelar di depan nama. Tetapi lebih dari itu, ia mampu membumikan nilai-nilai ritual haji di Tanah Suci untuk diaplikasikan ke dalam setiap peran dan posisi secara spiritual di tanah air.

Sebagai contoh, jika di sana (saat ihram) jamaah haji, siapapun dan setinggi apapun jabatannya, wajib memakai pakaian yang sama. Maka di sini jangan lagi menganggap lebih pada diri sendiri (ujub), lalu yang lain diremehkan. Buang jauh-jauh semua prasangka buruk dan merasa benar sendiri yang menutupi suara hati. Jangan biarkan benalu kesombongan menggerogoti hati. Lemparkan semua sifat-sifat setan tersebut sebagaimana jamaah haji melontar jumrah di Mina.

Di antara yang dilarang selama haji adalah *rafats, fusuq dan jidal* “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang diketahui, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu untuk mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, fusuq dan berbantah-bantahan selama mengerjakan haji”.<sup>16</sup>

Nabi SAW bersabda,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَآمَ يَفْسُقْ رَجَعَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: “Barang siapa yang haji dan ia tidak rafats dan tidak fusuq, ia akan kembali pada keadaannya saat dilahirkan ibunya.”

<sup>16</sup> Nashir Ibn Musfir Az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 76.

*Rafats* adalah semua bentuk kekejian dan perkara yang tidak berguna. Termasuk di dalamnya bersenggama, bercumbu atau membicarakannya, meskipun dengan pasangan sendiri selama ihram.

*Fusuq* adalah keluar dari ketaatan kepada Allah, apapun bentuknya. Dengan kata lain, segala bentuk maksiat adalah fusuq yang dimaksudkan dalam hadits di atas.

*Jidal* adalah berbantah-bantahan secara berlebihan.

Dengan sifat-sifat Allah Swt, tersebut maka timbullah kesan tauhid yang mendalam didalam jiwa seseorang. Dia hanya takut kepada Allah, dan melakukan sesuatu hanya karena keyakinannya kepada Allah, serta melakukan semua bentuk peribadatan hanya berdasarkan keketapan Allah swt, dengan mengikuti tuntunan dari Rasulullah Saw. akidah yang tertanam kuat kedalam jiwa akan terefleksi pada sikap, sifat dan semua perilaku seorang hamba, yakni menjauhi syirik dalam segala bentuk dan tingkatannya, menjauhi maksiat, menghadapkan wajah hanya kepada agama yang lurus, dan totalitas dalam penyerahan diri kepada Allah Swt, sampai mati. Inilah makna takwa yang sebenarnya takwa.<sup>17</sup>

Di kalangan kaum sufi, ada suatu kisah menarik yang dapat memberi gambaran mengenal hal ini. Alkisah, ada sepasang suami-istri

---

<sup>17</sup> Dr. Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quetient (SSQ)*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 330.

yang sederhana, tetapi bertekad menunaikan haji. Untuk mewujudkan tekad tersebut, mereka bekerja keras dan bersusah-payah, hasil yang mereka peroleh kemudian mereka tabung. Setelah bertahun-tahun menabung, akhirnya tabungan mereka telah cukup untuk bekal perjalanan. Mereka pun akhirnya berhaji. Tetapi, sebelum sampai ke Mekkah, mereka melewati sebuah kampung yang rata-rata penduduknya sangat miskin. Mereka melihat banyak anak-anak yang menderita busung lapar; mereka juga melihat anak-anak yang tidak berpakaian. Suami-istri itu iba. Mereka berpikir bahwa naik haji memang merupakan perintah Tuhan, tetapi itu hanya dinikmati oleh mereka berdua. Padahal, di depan mereka sedang terlihat pemandangan yang mengenaskan. Mereka kemudian berpikir, “Bukankah lebih baik apabila bekal kita diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan?”

Akhirnya mereka berdua sepakat memberikan tabungan mereka selama bertahun-tahun itu kepada penduduk kampung tersebut. Mereka pun batal berhaji. Namun, ketika sampai di rumah, ada seseorang, yang mereka tidak kenal sama sekali, yang menyambut mereka dengan ucapan: “Selamat datang dari haji mabrur wahai hamba Allah yang mulia.

Mendengar ucapan tersebut, mereka sama sekali tidak mengerti. Mereka pun menjelaskan bahwa mereka tidak jadi berhaji. Tetapi, orang tersebut menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan di perjalanan

itulah yang sesungguhnya disebut haji mabrur.<sup>18</sup> Setelah berkata demikian, orang tersebut kemudian menghilang. Dalam riwayat, orang tersebut adalah malaikat yang diserupakan dengan manusia oleh Allah SWT.

Tentu kita dapat memahami bahwa “oleh-oleh” yang dimaksud di sini adalah haji mabrur. Semoga saudara-saudara kita yang kini sedang berhaji dapat menjadi haji mabrur dalam makna yang sesungguhnya. Sungguh percuma bagi mereka yang berhaji apabila tidak dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kemabruran haji akan membawa virus positif kehidupan masyarakat yang lebih humanis, lebih berakhlak dan lebih beriman. Kita berharap, haji yang dijalankan para jamaah bukan sekadar haji ritual, tetapi haji yang membawa perubahan. Hal itu pula dilakukan para jamaah haji di masa perjuangan kemerdekaan. Bahwa nilai-nilai haji dari tanah suci menjadi spirit perjuangan melawan penjajahan kafir (Belanda).

---

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Umrah dan Haji Perjalanan Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 62.



## B. Langkah-Langkah Umum Untuk Mencapai Kecerdasan Spiritual

Terdapat banyak langkah menuju kecerdasan spiritual, baik secara umum (tidak mengacu pada satu agama) atau bahkan mengacu pada satu agama (Islam), namun semua itu tidak begitu dipermasalahkan. Langkah mana yang baik sesuai syariat (tidak melanggar ketentuan Al-quran dan hadits) maka kita sebagai muslim yang beriman boleh mengambil langkah atau jalan tersebut, namun tetap harus berhati-hati.

Kesempatan pertama untuk membentuk unsur-unsur kecerdasan spiritual terletak pada awal kandungan atau *pranatal* oleh seorang ibu (meskipun kemampuan ini harus dibentuk sepanjang masa). Yaitu melalui ibadah-ibadah yang dilakukan oleh seorang ibu dan lingkungan, seperti ibu yang sering membaca Al-Qur'an maka janin yang sudah berumur 6 bulan pun akan merekam apa yang sering ia dengarkan. Ini merupakan pengenalan pertama *mengenai kalimatullah*.

Pola hidup muslim yang utuh tersebut hanya dimiliki oleh orang yang komitmen terhadap ajaran agamanya, sehingga agama benar-benar menjiwai kehidupannya sehari-hari di mana saja dan kapan saja ia berada, tidak seperti anggapan sementara orang yang mengatakan agama itu hanya ketika dalam majlis dan KTP saja.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan Zindi, “Untuk menjadi seorang muslim yang taat kepada agamanya. seseorang harus mendidik dirinya secara dini dengan bersikap jujur, lemah lembut, sopan santun, tidak sombong, pemaaf pemurah, tidak mencintai dunia secara berlebih-lebihan, hidup

sederhana dan sifat-sifat mulia lainnya. Sifat-sifat di atas hanya dapat diperoleh melalui pengalaman tasawul karena membina moral karimah dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela (*mazmumah*)”.<sup>19</sup>

Sebuah fenomena besar tentang kehidupan spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk senantiasa menuju sifat-sifat ilahiah. Manusia lebih merasa terharu atau bahagia apabila titik spiritualnya tersentuh dan manusia cenderung ingin mengikuti sifat-sifat Allah. Inilah bukti bahwa manusia memang pernah melakukan perjanjian ruh dengan penciptanya, yang terurai dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّوهُ إِلَّا دَبْرًا وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya mereka, sebelum itu telah berjanji kepada Allah: “Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)“, dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S. Al-Ahzaab: 15)

Tentunya akan bahagia sekali jika kita memiliki kecerdasan spiritual, yang membuat kita menjadi cerdas dan kreatif. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual sebenarnya juga mencerminkan keshalehan dan integritas personal yang kuat. Disinilah kita perlu melakukan kiat-kiat tertentu agar dapat memfungsikan diri kita dalam berbagai hal dengan baik.

Kiat-kiat tersebut, sebagaimana diketengahkan oleh Suhrawardi *Al-Maqtul*, ada dua hal :<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Irfan Zindi, *Ziarah Spiritual*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, cet. 2, 2003), h. 38-39.

<sup>20</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (Jakarta: Ummah Publishing, cet. 1, 2009), h. 241.

a. Latihan-latihan yang bersifat intelektual.

Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.

b. Menjalani Hidup secara spiritual

Sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan, puasa dan menjauhi hal *subhat*, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju “kedekatan” Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.

Selain cara-cara tersebut, Winarno Darmoyuwono juga menyebutkan enam langkah cara meningkatkan kecerdasan spiritual. Langkah ini bukan merupakan urutan melainkan dapat dilakukan serentak, sesuai dengan keperluan yaitu :

- 1) Kenali tujuan hidup, tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup kita.
- 2) Tumbuhkan hidup yang lemah lembut, kepedulian dan kasih sayang.
- 3) Melatih kepekaan untuk mendengar bisikan inspirasi jangka pendek dan jangka panjang.
- 4) Ambil hikmah dari segala perubahan didalam hidup untuk peningkatan mutu kehidupan kita (termasuk penderitaan)

- 5) Kembangkan tim kerja dan bergabunglah dengan rekan kerja dan jamaah agama.<sup>21</sup>
- 6) Belajar melayani dan rendah hati.<sup>22</sup>

Dari berbagai cara diatas, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mau tidak mau kita harus sering-sering melakukan perenungan atau kontemplasi. Merenungkan mengenai diri kita sendiri, dan hubungan dengan orang lain, dalam rangka untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidup kita.

Bozan menyusun 10 (sepuluh) konsep dasar yang menjadi kunci tingginya kecerdasan spiritual yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Mendapatkan gambaran menyeluruh menggali nilai-nilai. Nilai adalah panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari diri sendiri tentang menjalani hidup dan mengambil keputusan. Contoh nilai-nilai adalah kebenaran, kejujuran, ketidakberpihakan, kehormatan dan keadilan.
- 2) Belas kasih (memahami diri sendiri dan orang lain). Prinsip ini mengungkapkan rasa kepedulian dan simpati kepada orang lain melalui niat dan perbuatan.

---

<sup>21</sup> Dalam Islam hal ini disebut amal jama'i, yang menunjukkan manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan.

<sup>22</sup> Winarno Darmoyuwono, h. 120-125.

<sup>23</sup> Iman Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, (Surabaya: Lutfansah, cet. 1, 2006), h.77.

- 3) Kekuatan tawa yaitu keutamaan kecerdasan spiritual yang mana dengan humor akan mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan umum dan menambah teman.
- 4) Visi dan panggilan hidup. Visi adalah kemampuan berpikir untuk merencanakan masa depan dengan bijak dan imajinatif, menggunakan gambaran mental tentang situasi yang dapat dan mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Visi akan menjadi cahaya pembimbing hidup seseorang.
- 5) Kemurahan hati dan rasa syukur
- 6) Memberi dan menerima serta murah hati (charity) adalah cermin dari rasa syukur
- 7) Cinta adalah cinta kepada diri sendiri, sesama, jagad raya dianggap tujuan hidup dan akhir kecerdasan spiritual
- 8) Menjadi kanak-kanak kembali artinya mempunyai pandangan polos agar terhindar dari nilai-nilai yang buruk
- 9) Kekuatan ritual. Ritual berasal dari kata ritus yang artinya adap atau cara untuk melakukan sesuatu
- 10) Ketentraman atau kedamaian. Ketentraman adalah kondisi dimana seseorang bebas dari kecemasan, kekacauan atau kesedihan.

Pada dasar IQ, EQ dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. IQ bisa dicapai dengan banyak melakukan pelatihan-pelatihan yang menyeimbangkan fungsi

otak kanan dan kiri, misalnya belajar berhitung, mendengarkan musik dan membaca. Sementara pelatihan EQ dan SQ hampir sama karena ia bersumber dari suara hati (Got Spot).

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan Emotional Spiritual Question (ESQ) adalah sebagai berikut:

- 1) Zero Mind Process, yaitu berusaha mengungkap belenggu belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci dinamakan Got Spot atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi. Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan.

Penulis berpendapat bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kemerdekaan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya mesti ada, karena akal dan hati itulah hakikat dari manusia. Tidak bernilai seseorang bila ia hanya potret atau jelmaan diri orang lain. Kebebasan dan kemerdekaan ini diharapkan melahirkan prinsip hidup yang kuat.



- 2) Mental Building,<sup>24</sup> adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan gejala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.
- 3) Personal Strength, hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
- 4) Sosial Strength, adalah pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.
- 5) Aplikasi Total,<sup>25</sup> pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya dikurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya,

---

<sup>24</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007). h. 103.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 371.

sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian sepenuhnya dari orang tua.

Apabila jamaah haji di Masjidil Haram, tawaf dengan mengelilingi ka'bah tujuh putaran. Lalu dilanjutkan dengan sa'i, berlari-lari kecil bolak-balik tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwah. Maka nilai tawaf dan sa'i itu hendaknya dibawa pulang ke tempat asalnya. Mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali melambangkan jumlah hari dalam seminggu. Artinya manusia harus aktif setiap hari. Sa'i antara Shafa dan Marwah juga mengajarkan kepada kita untuk terus berupaya tanpa kenal lelah. Tak ada kata berhenti untuk terus berjuang. Jangan beristirahat, sebab 'istirahat' kita yang sesungguhnya adalah ketika kita sudah dijemput malaikat maut. Allah berfirman, "Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain," (QS Al-Insyirah: 7)<sup>26</sup>

Nilai ridha Allah dalam kegiatan tawaf dan sa'i, justru ketika sedang berjalan atau berlari, atau ketika berusaha. Semua upaya kita akan dicatat oleh Allah swt. sebagai ibadah kepadaNya. Anggaplah antara rumah dan tempat kerja sebagai tempat sa'i. Tunjukkan totalitas dalam berkarya, berikan bakti terbaik (do the best) di posisi mana pun kita berada. Allah pasti akan memberikan 'zam-zam'-nya kepada kita, di dunia dan akhirat. Terakhir, seorang haji jangan hanya mengganti kopiahnya dari hitam ke

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan*.

putih, tetapi seharusnya ia juga memutihkan hatinya. Menyingkap semua belenggu yang menutupinya selama ini sehingga nuraninya itu kembali bercahaya. Membuka penyumbat telinga bathinnya agar dapat mendengarkan suara hatinya yang fitrah. Karena hanya dengan itu ia akan lebih arif menjalani hidup serta lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Filosofi rukun Islam sengaja menempatkan haji sebagai kewajiban puncak seorang muslim. Setelah pengorbanan lisan melalui komitmen syahadat, pengorbanan waktu melalui shalat dan pengorbanan harta dengan zakat. Dan sebagai penyempurna empat kewajiban sebelumnya, dan hajilah yang merefleksikan semua bentuk pengorbanan di atas secara total.

Oleh sebab itu haji bukanlah gengsi maupun prestasi sosial, tetapi simbol kulaitas kemanusiaan. Ibadah haji menjadi puncak kedewasaan mental-spiritual seseorang karena menjadi titik sinergi kewajiban individual dan amanah sosial. Inilah haji mabrur, pahalanya surga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat nilai-nilai spiritual diantaranya saat pelaksanaan ihram terdapat nilai iman dan takwa hal ini dicerminkan dengan rasa kebersamaan, toleransi, kedermawanan dan ta'aruf (bergaul secara baik)

Pelaksanaan wukuf mengandung nilai-nilai spiritual yaitu ketaatan kepada Allah Swt seperti baik dalam beribadah maupun kehidupan sehari-hari dan adanya perintah untuk menjaga siraturahmi antar sesama umat. Pelaksanaan thawaf mengandung nilai-nilai spiritual yaitu agar senantiasa beribadah memiliki sikap ikhlas, sabar, bersyukur, serta menghargai dan menghormati sesama manusia.

Pelaksanaan Sa'i mengandung nilai-nilai spiritual yaitu rasa kecintaan kepada Allah dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah dan istiqamah. Dalam pelaksanaan tahallul mengandung nilai-nilai spiritual yaitu rasa syukur, patuh kepada Allah, menanamkan rasa peduli terhadap sesama manusia, bersifat khusnuzan.

Selain nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat pula nilai-nilai lain yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji

yaitu nilai-nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.

Dengan demikian, saya berasumsi bahwa rangkaian ibadah Haji tentunya memiliki efek multidimensi secara sosial, ketika melihat kepada proses pelaksanaan ritualnya yang kaya dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Bagi saya, ritual *thawaf*, *sa'i*, *jumroh aqobah*, *wuquf* dalam ibadah Haji lebih banyak membentuk kepribadian seseorang untuk sabar, ikhlas, toleransi sekaligus terbuka dalam *ta'aruf* (saling mengenal secara baik) dengan seluruh umat manusia. Bahkan selama dalam menjalankan ibadah Haji, seorang muslim dilarang untuk berkata-kata kotor (*rafats*), berbuat sesuatu yang merugikan siapapun dan apapun (*fusuq*) bahkan tidak diperkenankan melakukan perdebatan (*jidat*) yang hanya akan menimbulkan permusuhan.

## **B. Saran**

Bagi yang telah menjalankan ibadah haji harus dapat menghayati ritual-ritual selama pelaksanaan haji dan pelaku haji dapat menangkap getaran-getaran spiritualnya sehingga dapat menjadi haji yang mabrur.

Kita berharap, haji yang dijalankan para jamaah bukan sekadar haji ritual, tetapi haji yang membawa perubahan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam mengungkapkan nilai-nilai religius ibadah haji dalam pengembangan kecerdasan spiritual tidak begitu

sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan.

### **C. Kata Penutup**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini mengingat kekurangan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan kemungkinan masih jauh dari standar skripsi yang berkualitas. Oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun kepada pembaca, guna perbaikan-perbaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. juga mengampuni kesalahan-kesalahan penulis jika terjadi kesalahan didalam penulisan skripsi ini, karena penulisan ini banyak menyangkut firman-Nya dan juga hadist-hadist Nabi SAW. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin yaa Robbal'alamiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Abidin, Slamet, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. 4). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ahmad Mushthafa Al-Maragi, terjemahan Anwar Rasyidi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1987.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, Jakarta: Arga Publishing, 2003.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Barmawie Umarie, *Ilmu Fiqh Ibadat, Mu'amalah, Munakahat*, Jakarta: Ramadhani, 1991.
- Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 5*, Bandung: Alma'arif, 1987.
- H.M. Fachrudin, *Ensiklopedia Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ichwan Ishak, *Berlian Pribadi Sukses*, Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Iman Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, Surabaya: Lutfansah, 2006.
- Iman Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, (cet.1). Surabaya: Lutfansah, 2006.
- Irfan Zindi, *Ziarah Spiritual*, (cet. 2). Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003.
- Karman. H, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni*, Bandung: 1980.



- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta.
- Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis Disertasi)* Sinar Baru, Bandung: 1991.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet.9). Jakarta: Balai pustaka, 1997.
- Rasjid, H. sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Intisari Ihya Ulumuddin, Darus Salam*, (Cet.1). Jakarta: 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Haji*, Bandung: Mizan, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (cet. 1). Jakarta: Ummah Publishing, 2009.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Winarno Darmoyuwono, *Rahasia Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT. Sangkan Paran Media, 2008.



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

---

*Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarama I Bandar Lampung ☎ (0721)703260*

---

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM  
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

Nama Mahasiswi : **FEBRINA NIADASARI DARWIN**  
NPM : **1311010248**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

No	Tanggal Konsultasi	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	20 April 2016	ACC Proposal		1.....
2	23 April 2016	ACC Proposal	2.....	
3	02 Mei 2017	Seminar Proposal		3.....
4	02 Mei 2017	Seminar proposal	4.....	
5	19 Oktober 2017	Konsultasi		5.....
6	26 Oktober 2017	Konsultasi	6.....	
7	25 Oktober 2017	Konsultasi		7.....
8	26 Oktober 2017	ACC Bab IV dan V	8.....	
9	25 Oktober 2017	ACC Bab IV dan V		9.....

Pembimbing I

Bandar Lampung 01 November 2017  
Pembimbing II

**Dr. Jamal Fakhri, M.Ag**  
**NIP. 196301241991031002**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**NIP. 195711151992031001**